

**TRADISI PEMBACAAN MANAQIB  
DALAM MENUMBUHKAN SIKAP SOSIAL DI KECAMATAN  
BANYUANYAR KABUPATEN PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ**  
JEMBER

Oleh:

Nurhayati

NIM : T20179008

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
OKTOBER 2021**

**TRADISI PEMBACAAN MANAQIB  
DALAM MENUMBUHKAN SIKAP SOSIAL DI KECAMATAN  
BANYUANYAR KABUPATEN PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

Nurhayati  
NIM : T20179008

Disetujui Pembimbing



**Alfisyah Nurhayati, S.Ag, M.Si.**  
**NIP. 19770816 200642 002**

**TRADISI PEMBACAAN MANAQIB  
DALAM MENUMBUHKAN SIKAP SOSIAL DI KECAMATAN  
BANYUANYAR KABUPATEN PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Tadris Ilmu Pengtahuan Sosial

Hari : Jumat  
Tanggal : 8 Oktober 2021

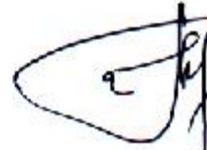
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

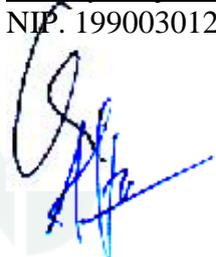


Musyarofah, M.Pd.  
NIP. 198208022011012004



Anindya Fajarini, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 199003012019032007

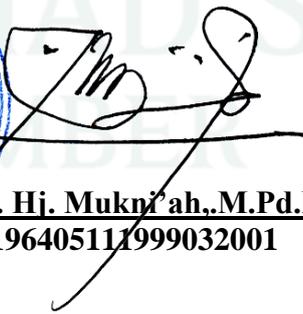
Anggota :

1. Dr. Moh. Sutomo, M.Pd. (  )
2. Alfisyah Nurhayati, S. Ag, M.Si. ( )

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

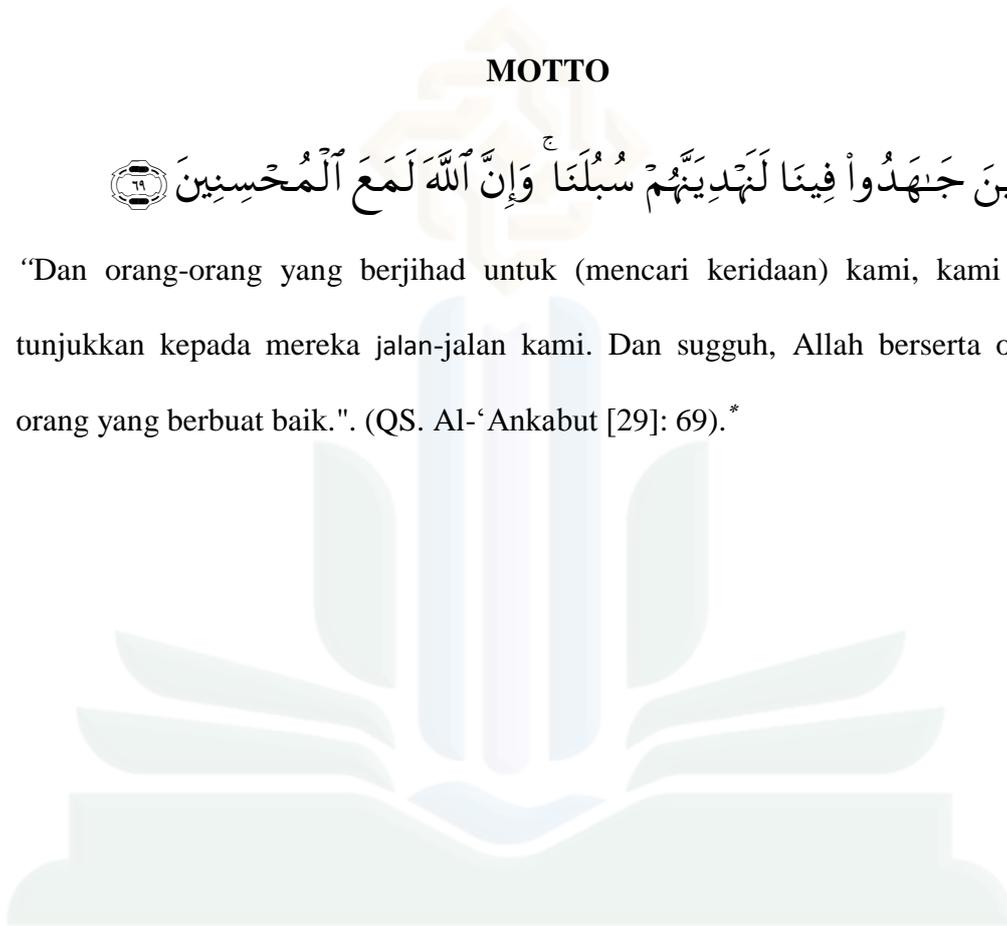


  
Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I  
NIP. 196405111999032001

## MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) kami, kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-‘Ankabut [29]: 69).\*



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

\* Departemen Agama RI, Al- Qur'an dan terjemahnya. (Bandung: 2016), 533.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayahnya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya di *yaumul akhir* nanti.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan didalamnya. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, serta kepada semua pihak yang senantiasa memberikan bimbingan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, SE., MM, selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
2. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
3. Musyarrofah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang selalu memberikan arahan kepada kami.
4. Alfisyah Nurhayati, S.Ag, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktu dan mengarahkan selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Segenap Dosen Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial IAIN Jember yang telah memberikan ilmu kepada penulis, sehingga dapat menambah ilmu dan wawasan penulis.
6. Tokoh pemimpin manaqib Bapak Syarifuddin yang telah memberikan izin kepada peneliti serta membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini.
7. Anggota jama'ah manaqib yang telah membantu kelancaran penelitian untuk menyusun skripsi ini.
8. Keluarga besar, sahabat dan teman-teman semua yang telah memberi dukungan yang penuh ketulusan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharap kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca. Amin.

Jember, 20 September 2021

Nurhayati

UIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## ABSTRAK

Nurhayati. 2021: *Tradisi Pembacaan Manaqib dalam Menumbuhkan Sikap Sosial di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.*

**Kata kunci:** tradisi, manaqib, sikap sosial

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui tradisi pembacaan Manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. Tradisi ini sebagai sarana untuk mengumpulkan umat Islam, dan diajak untuk bersama-sama untuk berbuat manfaat di dalamnya. Dalam tradisi tersebut terdapat hikmah atau manfaat yang baik. Salah satunya dengan tumbuhnya sikap sosial solidaritas dan tenggang rasa di kalangan jama'ah Manaqib. Antusias masyarakat Kecamatan Banyuanyar yang berbondong-bondong dari berbagai desa untuk mengikuti pembacaan manaqib yang menjadikan hal penting untuk diteliti.

Fokus yang diteliti dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan tradisi pembacaan Manaqib di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo? (2) Bagaimana tradisi pembacaan Manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial solidaritas di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo? (3) Bagaimana tradisi pembacaan Manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial tenggang rasa di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo?. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan pelaksanaan tradisi pembacaan Manaqib di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo (2) mendeskripsikan tradisi pembacaan Manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial solidaritas di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo (3) mendeskripsikan tradisi pembacaan Manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial tenggang rasa di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, observasi partisipasi aktif, dan dokumentasi. Keabsahan data pada penelitian ini terdapat dua macam yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) pelaksanaan tradisi pembacaan manaqib meliputi: (a) tempat upacara keagamaan dilakukan yaitu di *zawiyah tijani*; (b) saat-saat kegiatan keagamaan dilakukan yaitu pada tanggal 17 Bulan Qomariah setiap bulan dimulai jam 01.00 P.M sampai selesai, setiap hari dibulan Ramadhan, dan pada hari besar islam; (c) tradisi pembacaan manaqib menggunakan kitab manaqib *faidhur rabbani* dan kitab *jawahir al-ma'ani* (d) orang-orang yang melakukan upacara adalah kyai dan jama'ah manaqib. 2) terbentuknya sikap sosial solidaritas yang tumbuh dengan mengikuti tradisi pembacaan manaqib yaitu dengan adanya kegiatan sosial positif jama'ah seperti menjenguk orang sakit, mengadakan santunan anak yatim, mengadakan infak untuk acara-acara hari besar Islam di kalangan anggota manaqib. 3) terbentuknya sikap sosial tenggang rasa yaitu saling menghargai dan menghormati antara jama'ah manaqib, yaitu dengan mengikuti pembacaan manaqib yang berisi karomah dan nasehat-nasehat Syekh Ahmad Tijani dalam kitab manaqib *faidur rabbani* dan meneladaninya.

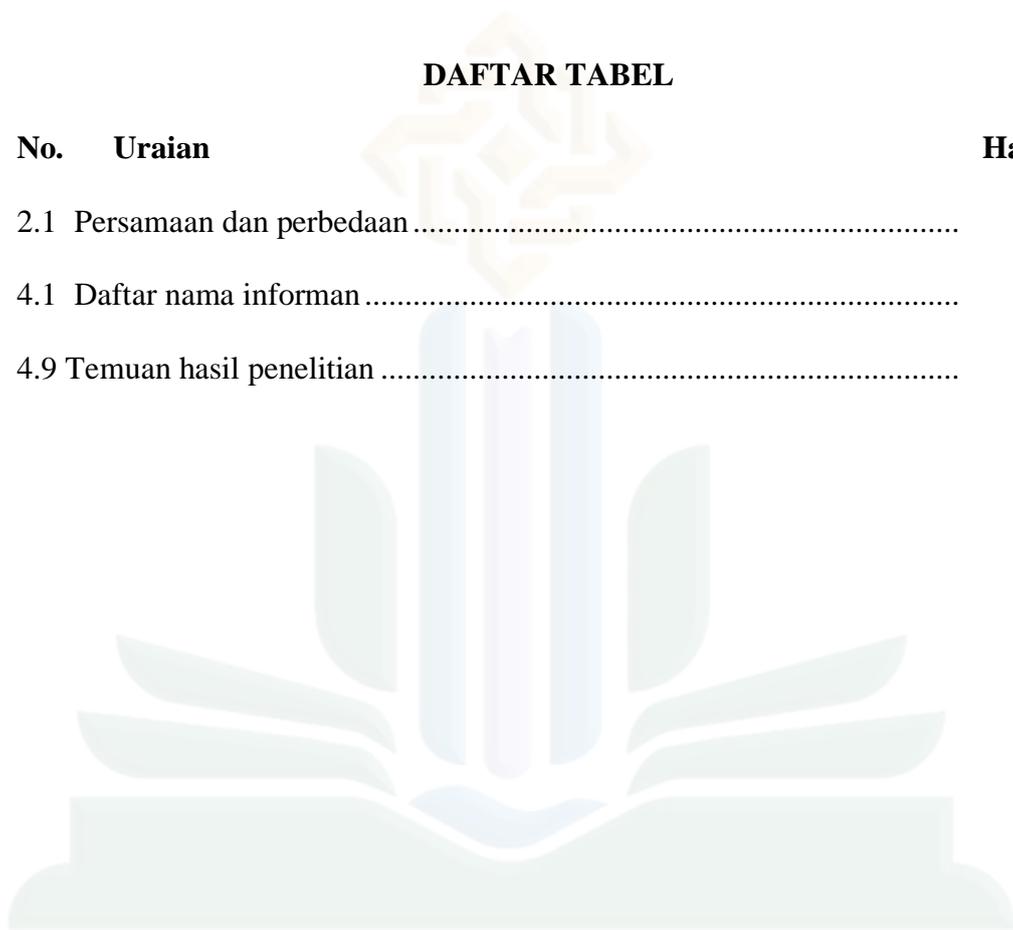
## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kajian Teori.....	17
1. Tradisi Pembacaan Manaqib .....	17

2. Sikap Sosial.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Subyek Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Analisis Data .....	35
F. Keabsahan Data.....	39
G. Tahap-tahap Penelitian.....	40
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>42</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	42
1. Kondisi fisik wilayah kecamatan Banyuanyar kabupaten Probolinggo.....	42
2. Sejarah tradisi pembacaan manaqib Syekh Ahmad Tijani Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.....	43
B. Penyajian Data dan Analisis Data .....	50
C. Pembahasan Hasil Temuan .....	70
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran-saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan perbedaan .....	16
4.1	Daftar nama informan .....	51
4.9	Temuan hasil penelitian .....	70



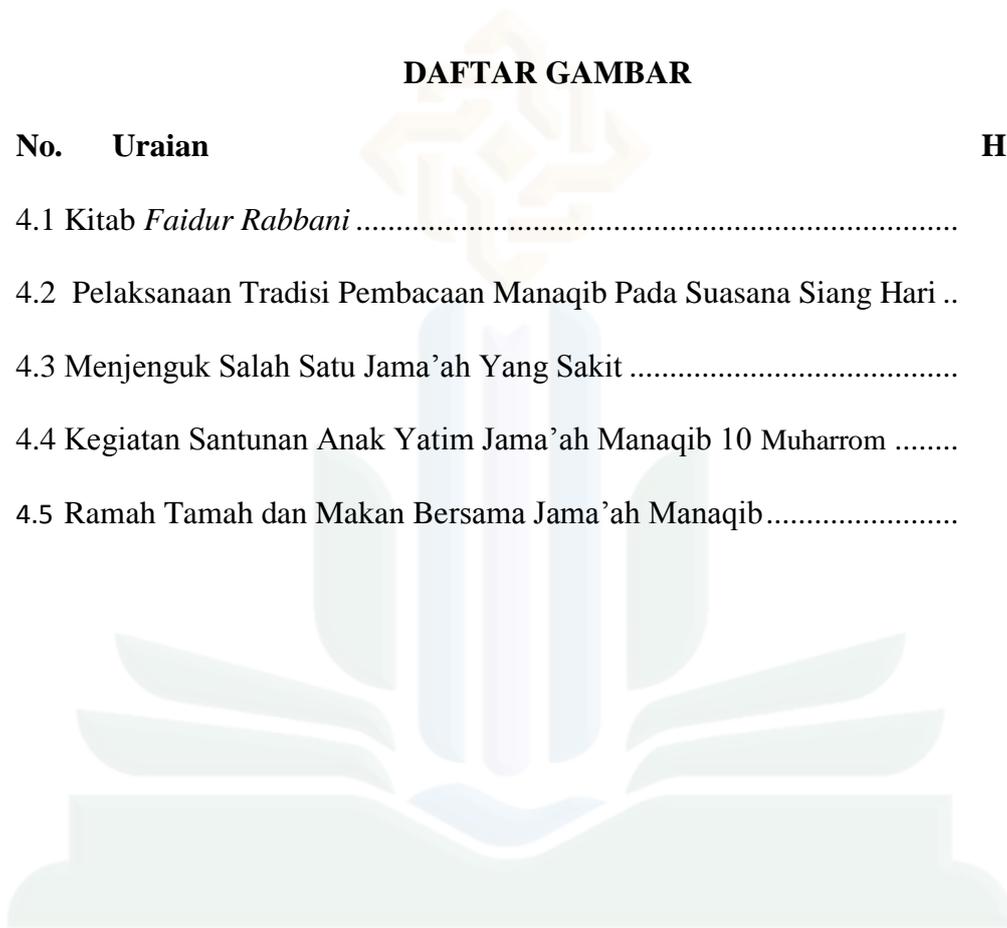
**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

## DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
4.1	Kitab <i>Faidur Rabbani</i> .....	54
4.2	Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Manaqib Pada Suasana Siang Hari ..	59
4.3	Menjenguk Salah Satu Jama'ah Yang Sakit .....	62
4.4	Kegiatan Santunan Anak Yatim Jama'ah Manaqib 10 Muharrom .....	62
4.5	Ramah Tamah dan Makan Bersama Jama'ah Manaqib.....	68



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat keaslian tulisan
2. Matrik penelitian
3. Pedoman penelitian
4. Jurnal kegiatan penelitian
5. Foto penelitian
6. Surat izin penelitian
7. Surat keterangan selesai penelitian
8. Riwayat hidup penulis

**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama islam. Keyakinan serta praktek keagamaan di Indonesia juga beragam sebagaimana yang terdapat dalam tradisi-tradisi keagamaan di kecamatan Banyuwang kabupaten Probolinggo, khususnya tradisi pembacaan manaqib. Tradisi pembacaan manaqib merupakan tradisi islam yang merupakan suatu produk yang terus berkembang dari generasi ke generasi. Pelaksanaan tradisi pembacaan manaqib merupakan bacaan-bacaan yang berisi pujian, biografi, karomah dari Syekh Ahmad At-tijani, adapun pembacaannya dilakukan secara bersama-sama.

Tradisi pembacaan manaqib sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kegiatan ini juga menghubungkan jalinan erat kekeluargaan dan solidaritas antara anggota jama'ah manaqib, karena sebagai makhluk sosial seseorang tidak dapat hidup sendiri, dan membutuhkan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, saling bertukar pendapat, mengirim dan menerima informasi, berbagai pengalaman bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi keinginan melakukan sesuatu titik berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi dalam suatu sistem sosial tertentu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> AW Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 11.

Masyarakat juga berhak dalam menentukan memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu sesuai dengan Pasal 22 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (“UU HAM”) menerangkan bahwa:<sup>2</sup> Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Sebagaimana uraian diatas bahwa semua masyarakat Indonesia mempunyai hak untuk melaksanakan dan membutuhkan kegiatan spiritualitas religius yang sangat berguna untuk kehidupannya sendiri. Sebagaimana firman Allah didalam Al-Quran surat Ar-Ro’d ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Yaitu orang-orang yang beriman, dan hati mereka aman tentram dengan dzikir pada Allah, ingatlah dengan dzikir pada Allah itu, maka hati pun akan merasa aman dan tentram.” (QS. ar-Ra’d [13]: 28).<sup>3</sup>

Banyuwani adalah sebuah kecamatan di kabupaten Probolinggo. Kabupaten Probolinggo adalah salah satu kabupaten di provinsi Jawa Timur dan pusat pemerintahan Kabupaten berada di Kraksaan. Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di wilayah tapal kuda Jawa Timur.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Sekretariat Negara RI, Undang-Undang No. 33 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, Juli 15, 2021, <https://id.www.komnasham.go.id>.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan terjemahnya*. (Bandung: 2016), 423.

<sup>4</sup> Portal Kabupaten Probolinggo, Kecamatan Banyuwani, Juni 23, 2021, <https://banyuwani.probolinggokab.go.id/geografi/>.

Tradisi pembacaan manaqib di kecamatan Banyuwangmerupakan salah satu tradisi keagamaan daerah. Manaqiban di kecamatan Banyuwang dilaksanakan sebulan sekali, ditanggal 17 bulan Qomariah disetiap bulannya. Pada bulan ramadhan dilakukan setiap hari dan dilaksanakan pada hari-hari besar islam.<sup>5</sup> Melalui retinitas yang terjadi melalui kelompok sosial anggota manaqib yang setiap anggotanya saling berinteraksi antara satu dengan yang lain menumbuhkan adanya sikap sosial antar anggota. Proses tumbuhnya sikap sosial ini sangat penting supaya dapat mencapai tujuan bersama dan menjaga eksistensi sebuah kelompok.

Kata tradisi berasal dari Bahasa Latin: *traditio*, yang artinya “diteruskan” atau kebiasaan. Pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.<sup>6</sup> Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis dan akan menjadi kokoh. Bila suatu tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga.

Kata “Manaqib” sinonim (*murodif*) dengan sejarah, tarikh, hikayah, kisah, dan biografi. Mempunyai arti yang sama meski lafadz berbeda.<sup>7</sup>

Pembacaan manaqib ini berisi kisah tentang orang-orang Soleh, Seperti kisah

---

<sup>5</sup> Observasi di Desa Liprak Wetan, 10 Maret 2021.

<sup>6</sup> Alfasis Romarak Ap. Snap Mor (Tradisi Penangkapan Ikan Masyarakat Biak). Volume 6, Nomor 2 Desember 2018. *Jurnal Ilmu Budaya: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih-Jayapura*, 204

<sup>7</sup> Acmad Asrori Al-Ishaqi, *Apakah Manaqib Itu?*. (Surabaya: Al-Wafa 2010), 9.

Nabi atau Aulia (Kekasih Allah) yang tujuan meneladani akhlak terpuji mereka, yang mana timbulnya tradisi Manaqib di masyarakat adalah sejak para ulama Islam yang dipimpin oleh para sufi mengajarkan Islam di Indonesia. Munculnya tradisi pembacaan manaqib Syekh Ahmad Tijani tidak bisa dilepas dari pengaruh Tarikat Tijaniah.

Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Hal ini terjadi bukan saja pada Aorang-orang lain dalam satu masyarakat.<sup>8</sup> Adanya sikap sosial seseorang akan bertingkah laku dan gancara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial dari pada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat.

Sikap sosial yang tumbuh dalam tradisi pembacaan manaqib adalah sikap sosial positif yaitu sikap sosial solidaritas dan tegang rasa yang dibahas dalam penelitian ini. Contohnya pada kegiatan menjenguk jama'ah sakit, atau santunan anak yatim yang dilakukan oleh anggota jama'ah manaqib setiap 10 Muharram yang dilaksanakan rutin setiap tahunnya. Pada kegiatan ini selalu ramai, karena dari selain anggota Manaqib juga banyak dari masyarakat luar yang ikut menyantuni anak yatim. Bukan hanya itu tumbuhnya sikap tenggang rasa dikalangan jama'ah manaqib juga ditandai dengan keakraban jama'ah manaqib seperti bersalaman, bertegur sapa dan pada saat kegiatan ramah tamah dan makan bersama semuanya berkumpul tanpa membeda-bedakan status sosialnya..

---

<sup>8</sup> Abu Ahmadi, Psikologi Sosial edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 149.

Tradisi pembacaan manaqib ini tidak hanya menjadi media untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, namun juga dapat menumbuhkan sikap sosial di kalangan jama'ah. Rasa kebersamaan dan peduli sesama diantara anggota, juga mampu meningkatkan sikap sosial solidaritas yang tinggi dan sikap tenggang rasa dengan memiliki jiwa sosial yang tinggi dengan saling tolong menolong dan saling menghargai terhadap sesama. Maka hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Tradisi Pembacaan Manaqib Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.”

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi pembacaan manaqib di Kecamatan Banyuanyar kabupaten Probolinggo?
2. Bagaimana tradisi pembacaan manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial solidaritas di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo?
3. Bagaimana tradisi pembacaan manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial tegang rasa di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi pembacaan Manaqib di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.
2. Mendeskripsikan tradisi pembacaan Manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial solidaritas di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.
3. Mendeskripsikan tradisi pembacaan Manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial tegang rasa di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sikap sosial di Indonesia kedepannya serta bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan yang ada sehingga bisa digunakan sebagai rujukan penelitian yang selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berpikir kritis guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah sosial selain itu nantinya bisa menjadi acuan untuk melakukan penelitian kedepannya dengan baik.

b. Bagi Lembaga

- 1) Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dokumentasi.
- 2) Bagi masyarakat, hasil penelitian dapat menjadi tolak ukur keberhasilan pelaksanaan tradisi pembacaan manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial masyarakat di Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo.

## **E. Definisi Istilah**

Berdasarkan judul skripsi yang peneliti buat, maka peneliti menjelaskan beberapa definisi istilah mengenai penelitian tentang tradisi pembacaan manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial masyarakat di Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo.

Dalam istilah berisi istilah-istilah penting, yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana disebut oleh peneliti.<sup>9</sup>

### **1. Tradisi pembacaan manaqib**

Tradisi pembacaan Manaqib yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembacaan riwayat hidup Syekh Ahmad Tijani yang berisikan tentang budi pekertinya yang terpuji akhlaknya yang baik karomahnya dan sebagainya yang patut dijadikan suri tauladan.

### **2. Sikap sosial**

Sikap sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesadaran dalam diri individu terhadap sekitarnya dan mementingkan tujuan-tujuan sosial dari pada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat. Peneliti membatasi sikap sosial yang menjadi pokok utama penelitian ini yaitu sikap sosial solidaritas dan tenggang rasa yang tumbuh dalam jama'ah setelah mengikuti tradisi pembacaan manaqib di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.

Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini dari beberapa istilah diatas yaitu melalui tradisi pembacaan Manaqib Syekh Ahmad Tijani yang berisi karomah serta riwayat Syekh Ahmad Tijani dapat menjadikan suri tauladan bagi anggota jama'ah sehingga dapat menumbuhkan sikap sosial positif pada jama'ah manaqib yaitu solidaritas dan tenggang rasa.

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018),

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Secara garis besar, skripsi terdiri dari lima bab yaitu pendahuluan, kajian kepustakaan, metode penelitian, penyajian data dan analisis, dan penutup. Berikut penjelasannya:

Bab satu berisi tentang: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Pada bab ini ditunjukkan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan, mengenai alasan peneliti melakukan penelitian ini dan acuan pembahasan yang akan diteliti dalam penelitian ini.

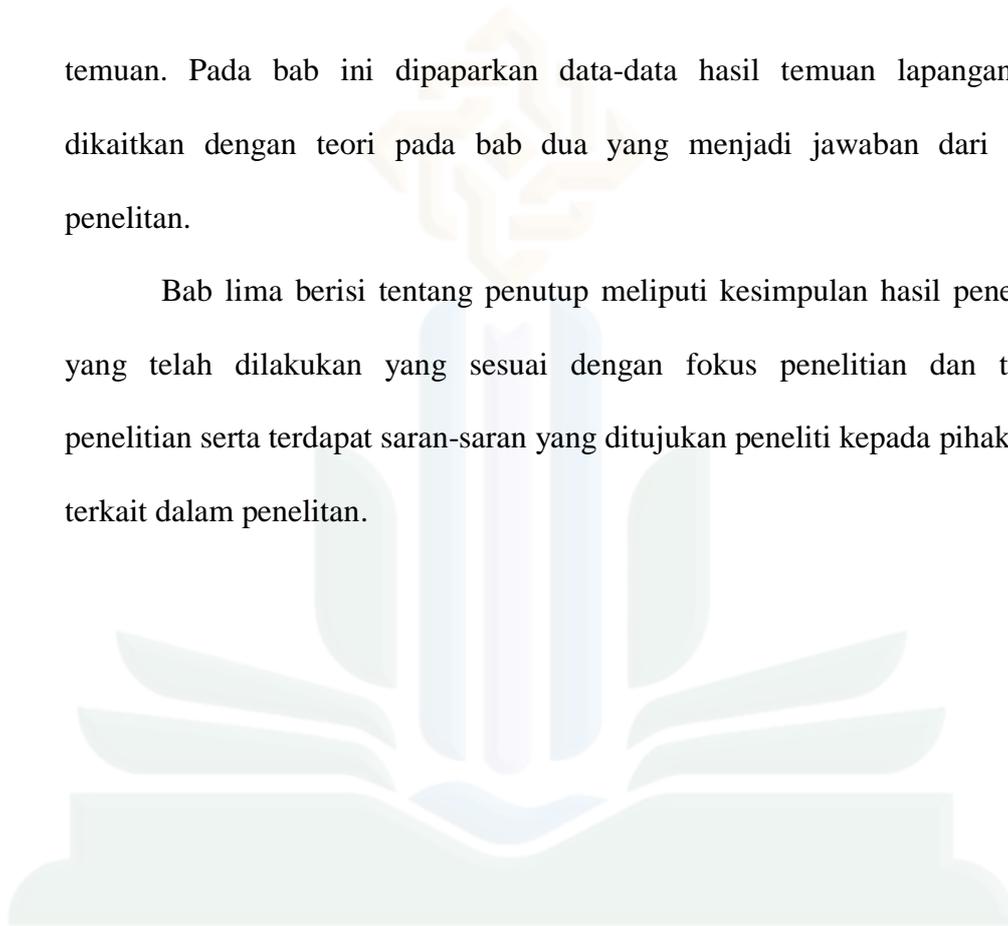
Bab dua berisi tentang kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada penelitian terdahulu peneliti menyebutkan beberapa penelitian tentang manaqib yang telah dilakukan oleh orang lain dan pada kajian teori menjelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan manaqib. Sehingga menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar terdapat teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Bab tiga berisi tentang metode penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian teknik pengumpulan data analisis data keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini menjelaskan cara-cara peneliti dalam melakukan penelitian dan menyusun skripsi.

Bab empat berisi tentang penyajian data dan analisis yang meliputi: gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan

temuan. Pada bab ini dipaparkan data-data hasil temuan lapangan dan dikaitkan dengan teori pada bab dua yang menjadi jawaban dari fokus penelitian.

Bab lima berisi tentang penutup meliputi kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan yang sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian serta terdapat saran-saran yang ditujukan peneliti kepada pihak yang terkait dalam penelitian.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian yang hendak di lakukan, kemudia membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan (skripsi, disertasi, dan sebagainya).<sup>10</sup> Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah di lakukan sebelumnya diantaranya:

1. Skripsi Farida Aisyah Hanief (2017), Mahasiswa Program Studi Bimbingan Onseling Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. Judul skripsi *“Pengaruh membaca tradisi manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailaniy upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santriwati pondok pesantren Ahmada Al-Hikmah Purwoasri Kediri.”* adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif.<sup>11</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: skripsi ini membahas tentang cara meningkatkan kecerdasan spiritual santriwati pondok pesantren Ahmada Al-Hikmah Purwoasri Kediri menggunakan metode membaca manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailaniy yang dimodifikasi menjadi sebuah terapi. Penelitian ini merupakan penelitian sampel karena

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun, 45.

<sup>11</sup> Aisyah Hanief, *Pengaruh membaca tradisi manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailaniy upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santriwati pondok pesantren Ahmada Al-Hikmah Purwoasri Kediri*, (Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel, 2017).

responden yang berjumlah 30 santriwati diambil dari 14% jumlah populasi yaitu 220 santriwati. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket kuesioner tertutup untuk memperoleh data variabel X yaitu membaca manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailaniy dan variabel Y yaitu kecerdasan spiritual. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji-T (Paired Sampel T Test). Dengan melihat hasil uji-T menunjukkan bahwa nilai sig. Sebesar 0,000. Karena nilai sig.  $0,000 < 0,05$  sesuai dasar pengambilan keputusan Paired Sample T Test, maka hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari Tradisi Membaca Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailaniy dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati Pondok Pesantren Ahmada Al-Hikmah Purwoasri Kediri.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai tradisi pembacaan manaqib. Sedangkan perbedaannya adalah yang pertama, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Yang kedua, objek yang diteliti berbeda. Objek penelitian terdahulu adalah santriwati pondok pesantren Ahmada Al-Hikmah Purwoasri sedangkan objek penelitian yang sekarang adalah masyarakat di Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo.

2. Skripsi Saiful Amri (2018), Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo. Dengan judul skripsi

*“Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh.”*

Adapun metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif.<sup>12</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani merupakan kegiatan rutin yang menjadi ciri khas di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh. Di dalam manaqib terkandung kisah-kisah teladan Syaikh Abdul Qadir Aljilani, sehingga banyak program di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh yang terilhami dari manaqib beliau, seperti sholat malam, puasa sunnah, dzikir dan mujahadah bersama. (2) Setiap santri yang mengikuti pengajian manaqib di Ponpes Assalafi Al Fithrah mengalami pengalaman dan peningkatan spiritualitas yang berbeda satu sama lain. Ada santri yang merasa hati menjadi lebih tenang, damai, merasa berdosa, bahkan ada yang sampai menitikkan air mata karena merasa trenyuh. Ada juga yang menjadi pribadi yang lebih baik setelah rutin mengikuti pengajian manaqib, seperti menjadi lebih bersyukur dengan hidup yang dimiliki, menjadi orang yang lebih jujur dari sebelumnya, hingga merasa lebih bersemangat dalam menuntut ilmu. Namun ada juga santri yang tidak merasakan apapun dalam mengikuti kegiatan manaqib, dan tidak mengalami peningkatan spiritualitas.

Persamaan dari penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan

---

<sup>12</sup> Saiful Amri, Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018).

penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitian terdahulu adalah santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Kecamatan Banyuwanyar, Kabupaten Probolinggo.

3. Skripsi Miftah Nur Masyriqi (2019), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan Judul skripsi "*Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Pada Kegiatan Jamaah Manāqib Al-Barokah Di Mangunsuman Ponorogo Dan Relevansinya Dengan Materi PAI Kelas XI di SMA.*" Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan reduksi data, display dan penarikan kesimpulan.<sup>13</sup>

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pelaksanaan kegiatan Jama'ah Manaqib Al-Barokah Di Mangunsuman Siman Ponorogo dimulai sesuai shalat isya'. Adapun metodenya adalah dengan silaturahmi keliling dari rumah ke rumah jama'ah lainnya yang berjumlah 300. (2) Nilai-nilai kepedulian sosial pada kegiatan Jama'ah Manaqib Al-Barokah ditunjukkan melalui kegiatan santunan kepada anak yatim setiap tanggal 10 muharam, menjenguk jama'ah yang sakit, sejarah haji dan umroh serta gotong royong. (3) Kegiatan kepedulian sosial Jama'ah Manāqib Al-Barokah memiliki relevansi dengan penjelasan pada materi Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMA kelas XI. Santunan anak yatim yang

---

<sup>13</sup> Miftah Nur Masyriqi, Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Pada Kegiatan Jamaah Manāqib Al-Barokah Di Mangunsuman Ponorogo Dan Relevansinya Dengan Materi PAI Kelas XI di SMA, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019).

dilakukan oleh Jama'ah Manāqib Al-Barokah merupakan bukti riil atas implementasi nilai-nilai kepedulian sosial.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah adalah objek yang akan diteliti, objek penelitian terdahulu adalah SMA kelas XI sedangkan penelitian yang akan dilakukan di masyarakat Kecamatan Banyuwang, Kabupaten Probolinggo.

4. Skripsi Ahmad Sholi, 2020. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dengan judul skripsi *Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. (Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>14</sup>

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Motif tindakan rasional nilai dalam pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani yaitu perilaku para jamaah dan seluruh orang yang terlibat dalam kegiatan ini yang dilihat dari nilai sosial dan spiritual. Motif yang dilakukan pelaku sangat beragam dan mempunyai manfaat tersendiri. Dalam nilai sosial dapat diketahui seperti gotong royong, toleransi dan disiplin. Hal ini sangat

---

<sup>14</sup>Ahmad Sholi, *Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. (Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber)*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

bagus sekali apabila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam nilai spiritual dapat diketahui seperti sabar, menguatkan iman dan meningkatkan taqwa kepada Allah SWT. (2) Motif tindakan tradisional nilai dalam pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani yang pertama, menjaga amanah yang sudah diturunkan oleh Kiai. Kedua, menjaga keaslian dan melestarikan kegiatan pembacaan manaqib agar tidak pudar di era modern seperti ini, sehingga nilai spiritual dari manaqib tetap terjaga. Ketiga, menjaga tradisi bertawassul kepada para Nabi dan Wali Allah SWT dan yang terakhir selalu menjaga keistiqomahan dalam kegiatan pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir AlJailani.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek yang diteliti adalah manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan pada penelitian yang akan dilakukan adalah manaqib Syekh Ahmad Tijani. Objek yang akan diteliti, objek penelitian terdahulu adalah Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo sedangkan penelitian yang akan dilakukan di masyarakat Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan**

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Farida Aisyah Hanief (2017)	<i>“Pengaruh membaca tradisi manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailaniy upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santriwati pondok pesantren Ahmada Al-Hikmah Purwoasri Kediri.”</i>	a. Membahas Tradisi pembacaan manaqib	a. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif deskriptif. b. Penelitian terdahulu memfokuskan Pengaruh membaca tradisi manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailaniy upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santriwati, sedangkan penelitian sekarang membahas tradisi pembacaan manaqib Syekh Ahmad Tijani dalam menumbuhkan sikap sosial solidaritas dan tenggang rasa.
2	Saiful Amri (2018)	<i>“Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi</i>	a. Membahas manaqib b. Menggunakan penelitian deskriptif	a. Penelitian terdahulu membahas peran manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani Dalam meningkatkan spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh.
3	Miftah Nur	<i>“Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Pada</i>	a. Membahas manaqib b. Menggunakan	a. Penelitian terdahulu membahas nilai-

1	2	3	4	5
	Masyriqi (2019)	<i>Kegiatan Jamaah Manāqib Al-Barokah Di Mangunsuman Ponorogo Dan Relevansinya Dengan Materi PAI Kelas XI di SMA”</i>	jenis penelitian deskriptif	nilai kepedulian sosial pada kegiatan jamaah manāqib Al-Barokah Di Mangunsuman Ponorogo Sedangkan penelitian sekarang membahas tradisi pembacaan manaqib Syekh Ahmad Tijani dalam menumbuhkan sikap sosial solidaritas dan tenggang rasa.
4.	Ahmad Sholi (2020)	<i>Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. (Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber)</i>	a. Menggunakan jenis penelitian deskriptif	a. Penelitian terdahulu membahas Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. (Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber), sedangkan penelitian sekarang membahas tradisi pembacaan manaqib Syekh Ahmad Tijani dalam menumbuhkan sikap sosial solidaritas dan tenggang rasa.

## B. Kajian Teori

### 1. Tradisi Pembacaan Manaqib

#### a. Sejarah Perkembangan Manaqib di Indonesia

Sejarah manaqib sangat erat kaitannya dengan tersebarnya ajaran tasawuf di Indonesia. Karenanya, timbul berbagai amalan

termasuk amalan dzikir dalam Islam, seperti tarekat yang kemudian berkembang menjadi sebuah amalan-amalan baru, seperti manaqib yang tersebar diberbagai penjuru dunia.<sup>15</sup>

Tersebarnya ajaran tasawuf di Indonesia sudah tercatat sejak masuknya ajaran Islam di Indonesia. Ketika pedagang muslim mengislamkan orang-orang yang ada di Indonesia yang pendekatannya bukan hanya dengan berdagang saja ke Nusantara yang dilakukan sejak Abad ke-7 Masehi tapi juga dengan pendekatan ajaran tasawuf.<sup>16</sup> Terbukti tersebarnya ajaran Islam di seluruh Indonesia sebagian besar adalah sufi, baik yang bergabung atau tidak dengan *thariqat*. Dzikir manaqib sangat digemari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya di daerah Jawa yang notabennya adalah wilayah pesantren yang banyak mengamalkan ritual dzikir manaqib serta dari tahun ketahun menumbuhkan para jama'ahnya.

Manaqib dimulai dari ajaran yang berupa amalan-amalan tarekat, dan sudah membudaya dan sudah menjadi tradisi yang terus berkembang ditengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia terutama di Pulau Jawa.<sup>17</sup> Selain itu, sarana dakwah Islamiyah ini didasarkan pada wujud karakteristik masyarakat Indonesia yang masih dianggap mempercayai hal mistik, seperti meyakini kekeramatan sang wali, karamah sang wali, dan keistewaan-keistimewaan para tokoh yang

---

<sup>15</sup> M. Yusuf Asri, *Profil paham dan gerakan keagamaan*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), 41.

<sup>16</sup> Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Media, 2009), 93

<sup>17</sup> Imron Abu Umar, *Kitab Manaqib Tidak Merusak Aqidah Islamiyyah*, (Kudus: Menara Kudus, 1989), 11.

mereka anggap sebagai waliyullah sehingga dijadikan sebagai panutan dengan cara malakukan kegiatan dzikir manaqib secara rutin.

Perkembangan pesat Manaqib juga tidak terlepas dengan adanya Pesantren. Karena pembacaan Manaqib paling banyak dilakukan di Pesantren yang sudah menjadi tradisi. Pondok pesantren sebagai pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang seemenjak masa-masa permulaan agama Islam di Indonesia. Asal-usul pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan pengaruh Walisongo abad 15-16 di Pulau Jawa.<sup>18</sup> Pesantren juga tidak bisa lepas dari sejarah bangsa Indonesia sebab telah lahir jauh sebelum kemerdekaan 1945, bahkan tokoh-tokoh dari pesantren juga turut berjuang dalam memerjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Alwi Shihab menegaskan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim yang biasa disebut Sunan Gresik merupakan yang pertama mendirikan pesantren sebagai tempat mendidik para santri. Berdirinya pesantren bertujuan agar para santri menjadi juru dakwah dan mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas.<sup>19</sup> Jadi berdirinya pesantren pertama di Indonesia adalah dari kalangan Walisongo yang terus berkembang dan sudah berkembang hingga saat ini.

Budaya berasal dari bahasa sansekerta buddhayah, sebagai bentuk jamak dari kata dasar buddi yang artinya akal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan akal pikiran, nilai-nilai dan sikap

---

<sup>18</sup> Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif Bandung, 1979), 263

<sup>19</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan 2002), 23

mental. Dengan demikian kebudayaan dapat di artikan sebagai keseluruhan sistem, gagasan, dan hasil karya manusia.<sup>20</sup> Budaya pesantren merupakan sebuah kebiasaan yang sudah di ajarkan oleh pesantren kepada santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian. Budaya di pesantren diturunkan dari generasi ke generasi, yang sangat sulit untuk hilang.

#### b. Pengertian Tradisi Pembacaan Manaqib

Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>21</sup> Sebuah tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak.

Pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja, yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.<sup>22</sup> Jadi, tradisi diartikan sikap atau orientasi pikiran tentang benda materiel atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang diadopsi orang di masa kini. Sikap atau orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi.

Manaqib merupakan cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada

<sup>20</sup> Konjoeningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 181.

<sup>21</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ( Jakarta: Prenada Media Grup, 2018), 69.

<sup>22</sup> Sztompka, 67.a

keluarga dan muridnya, atau dibaca sejarah-sejarah hidupnya.<sup>23</sup> Untuk lebih jelasnya manaqib adalah sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang berupa perilaku dan perbuatan terpuji disisi Allah SWT, sifat-sifat yang menarik, pembawaan dan etika yang baik lagi indah, yang baik lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi lagi agung serta karomah yang agung disisi Allah SWT.

Dapat disimpulkan dari pengertian diatas, tradisi pembacaan manaqib adalah tradisi dikalangan masyarakat Jawa yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah lantaran mencintai dan meneladani orang-orang sholih yang menjadi teladan masyarakat kecamatan Banyuwangor yaitu Syeikh Ahmad Tijani. Tradisi pembacaan manaqib ini ditujukan untuk memperoleh berkah dari Rasulullah dan Syeikh Ahmad Tijani dan dari adanya tradisi pembacaan manaqib ini sehingga memberikan pengaruh positif bagi masyarakat yaitu dengan tumbuhnya sikap sosial pada anggota manaqib.

Pelaksanaan tradisi pembacaan manaqib dikecamatan Banyuwangor juga masuk kepada unsur-unsur kebudayaan universal yaitu sistem religi. Sistem religi atau kepercayaan dalam suatu kebudayaan merupakan unsur yang biasanya terlihat sejak lahir. Unsur-unsur dalam rangka sistem religi dibagi menjadi dua kelompok yaitu sistem keagamaan dan ilmu ghaib. Aspek religi memiliki

---

<sup>23</sup> Acmad Asrori Al-Ishaqi, *Apakah Manaqib Itu?*, 9.

kekuasaan suci dan sistem upacara keagamaan.<sup>24</sup> Namun sistem religi yang masuk dalam tradisi pembacaan manaqib yaitu sistem upacara keagamaan.

Menurut Koentjaraningrat, Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi ialah:(a) tempat upacara keagamaan dilakukan; (b) saat-saat upacara keagamaan dilakukan; (c) benda-benda dan alat upacara; (d) orang-orang yang melakukan upacara.

Aspek pertama berhubungan dengan tempat keramat upacara dilakukan, yaitu masjid, musholla, candi gereja dan sebagainya. Aspek kedua adalah aspek mengenai saat-saat beribadah, hari-hari keramat dan suci dan sebagainya. Aspek ketiga adalah tentang benda-benda yang dipakai dalam upacara seperti patung, kitab suci, seruling dan sebagainya. Aspek keempat adalah aspek yang mengenai para pelaku upacara keagamaan, yaitu para pendeta, biksu, ulama dan lain-lain.<sup>25</sup>

#### c. Dasar dan Tujuan Manaqib

Telah diuraikan sebelumnya bahwa tradisi pembacaan manaqib bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah lantaran mencintai dan meneladani orang-orang sholih. Sejak zaman dahulu, baik dimasa sebelum Nabi Muhammad lahir maupun sesudah wafatnya, manaqib sudah ada dan diterangkan di dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

<sup>24</sup> Erna Megawati, "Unsur budaya hindu pada faklor lutung kasarung." *Jurnal pembelajaranana bahasa dan sastra Indonesia* 2, no. 1 (Februari, 2021): 8.

<sup>25</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 296.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ  
نَقْصُصْ عَلَيْكَ

Artinya: “Dan sesungguhnya kami utus beberapa orang Rosul sebelum kamu, diantaranya mereka ada yang kami ceritakan kepadamu dan diantara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu.” (QS. Al-mukmin [40]: 78).<sup>26</sup>

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran/tuntutan bagi orang-orang yang mempunyai akal yang mempunyai akal yang bersih dan jernih.” (QS. Yusuf [12]: 111).<sup>27</sup>

Dari ayat-ayat diatas mengandung bahwa, sejarah para nabi dan para auliya’, banyak pula yang tidak disebutkan didalam Al-Qur’an. Ini secara tidak langsung kita dianjurkan oleh Allah untuk mencari atau meneliti sejarah-sejarah tersebut, baik dari hadits maupun yang bersumber lain yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Tujuan dari Manaqib itu sendiri sangat beragam, salah satu tujuan Manaqib yaitu untuk mencintai, memberikan rasa hormat dan memuliakan para ulama salafus shalihin, auliya, syuhada, dll. Karena hal ini dianjurkan oleh Rasulullah SAW.<sup>28</sup> Tujuan dari pada penyelenggaraan kegiatan manaqib adalah untuk mencintai dan menghormati keluarga dan keturunan Nabi SAW, mencintai para

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur’an dan terjemahnya*, 476.

<sup>27</sup> Acmad Asrori Al-Ishaqi, *Apakah Manaqib Itu?*, 13.

<sup>28</sup> Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Bandung: Pustaka Setia. 2004), 64.

orang sholeh dan auliya', mencari berkah dan syafaat, bertawasul dan melaksanakan nadzar karena Allah SWT semata bukan karena maksiat.

Kegiatan manaqiban ini sebagai upaya dalam pembentukan sikap sosial serta akhlak mulia masyarakat untuk mengagungkan guru (*mursyid*) sebagai wujud penghormatan kepadanya. Karena dibaca bersama-sama akan menumbuhkan kuatnya persaudaraan, khususnya sesama jamaah, umumnya dengan seluruh umat islam.

## 2. Sikap Sosial

### a. Pengertian Sikap Sosial

Sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Bagaimana reaksi seseorang jika ia terkena sesuatu ransangan baik mengenai orang, benda-benda, ataupun situasi-situasi yang mengenai dirinya.<sup>29</sup>

Secara umum sikap disimpulkan bahwa sikap adalah kesiapan yang senantiasa cenderung berperilaku atau bereaksi dengan cara tertentu jika dihadapkan dengan suatu masalah atau objek. Oleh karena itu, banyak sosiologi dan psikologi memberi batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial.

---

<sup>29</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 123

Adapun sosial merupakan sesuatu yang berkenaan dengan hubungan antar orang atau kelompok ataupun berkenaan dengan pengaruh orang atau kelompok antara satu sama lain.

Menurut Abu Ahmadi sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya.<sup>30</sup>

Jadi, dapat disimpulkan pendapat diatas bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial dari pada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya tradisi manaqib sikap sosial akan tumbuh dalam masyarakat.

b. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, dan sebagainya, terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap.<sup>31</sup> Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan penting dalam pembentukan dan perubahan sikap sosial masyarakat.

---

<sup>30</sup> Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 152

<sup>31</sup> Ahmadi, 156-157.

Pembentukan *attitude* senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia berkaitan dengan objek tertentu. Interaksi sosial dalam kelompok ataupun diluar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Interaksi diluar kelompok adalah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui media komunikasi, seperti radio, surat abar, televisi, buku, dan lain sebagaainya.

Sikap akan tumbuh dan berkembang dalam basis sosial tertentu misalnya, ekonomi, politik, agama, dan sebagainya. Dalam perkembangan sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma, atau kelompok. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan pernah terbentuk jika tidak ada interaksi manusia terhadap objek tertentu atau suatu objek.<sup>32</sup>

#### c. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Sikap

Berikut merupakan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap, menurut Bimo Walgito:

- 1) Faktor internal : yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Cara individu menanggapi dunia luarnya bersifat selektif. Hal ini berarti bahwa sesuatu yang datang dari luar tidak

---

<sup>32</sup> Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, 134

semuanya diterima, tetapi individu mengadakan seleksi untuk menentukan hal-hal yang akan ditolaknya.<sup>33</sup>

- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang terdapat diluar dari diri individu manusia, yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Misalnya intraksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi.<sup>34</sup>

Sherif, mengemukakan bahwa sikap dapat diubah atau dibentuk apabila:<sup>35</sup>

- 1) Terdapat hubungan timbal balik yang berlangsung antara manusia.
- 2) Adanya komunikasi (yaitu, hubungan langsung) dari suatu pihak.

#### d. Bentuk-Bentuk Sikap Sosial

Setiap orang bersikap dan bertindak laku sesuai dengan perkembangan masing-masing individu tersebut. Dengan demikian, setiap orang harus mampu berinteraksi dan memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain.

Bentuk-bentuk sikap sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

##### 1) Sikap Positif

Dalam buku interaksi sosial dijelaskan bahwa bentuk sikap sosial yang positif seseorang, yaitu tegang rasa, kerja sama, dan solidaritas.

---

<sup>33</sup> Syamsul Arifin, 135

<sup>34</sup> Syamsul Arifin, 136.

<sup>35</sup> Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 158.

a) Aspek Kerja Sama

Kerja sama merupakan suatu hubungan saling membantu dari orang-orang atau kelompok orang dalam mencapai suatu tujuan. Abu ahmadi menjelaskan bahwa kerja sama merupakan kecenderungan untuk bertindak dalam kegiatan kerja bersama-sama menuju suatu tujuan.<sup>36</sup>

b) Aspek Solidaritas

Solidaritas artinya kecenderungan seseorang dalam melihat ataupun memerhatikan keadaan orang lain. Menurut gerungan, solidaritas dapat diartikan sebagai kecenderungan dalam bertindak terhadap seseorang yang mengalami suatu masalah dengan cara memerhatikan keadaan orang tersebut.

c) Aspek Tenggang Rasa

Tenggang rasa adalah menjaga perasaan orang lain dalam aktivitasnya sehari-hari. Sikap tegang rasa dapat dilihat dari adanya saling menghargai satu sma lain, menghindari sikap masa bodoh, tidak mengganggu orang lain, selalu menjaga perasaan orang lain dalam pergaulan, dan sebagainya.<sup>37</sup> Sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia.

---

<sup>36</sup> Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, 131

<sup>37</sup> Syamsul Arifin, 132.

Sikap tenggang rasa juga terkandung dalam sila kedua Pancasila Berdasarkan TAP MPR Nomor I/MPR/2003 yaitu mengembangkan sikap sosial mencintai sesama manusia. Mengembangkan sikap saling tegang rasa dan tepa selira.<sup>38</sup>

Dalam hal ini peneliti membatasi bentuk sikap sosial yang akan diteliti agar penelitian ini terfokuskan. Juga karena keterbatasan waktu, serta agar lebih jelas dan tidak meluas pembahasannya. Maka peneliti memilih bentuk sikap sosial positif yaitu solidaritas dan tenggang rasa yang tumbuh di masyarakat setelah mengikuti tradisi pembacaan manaqib.

- 1) Sikap sosial solidaritas merupakan salah satu bentuk sikap sosial positif. Sikap solidaritas yang diteliti dalam penelitian ini yaitu sikap yang dapat dilakukan seseorang dalam melihat atau memperhatikan orang lain, terutama seseorang yang mengalami suatu masalah. Salah satu bentuk sikap sosial solidaritas yang tercipta antar anggota manaqib masyarakat kecamatan Banyuwangi.
- 2) Sikap sosial tenggang rasa merupakan bentuk sikap sosial yang positif. Sikap tenggang rasa yang diteliti dalam penelitian ini merupakan perwujudan sikap dan perilaku seseorang dalam menjaga, menghargai, dan menghormati orang lain yang tercipta diantara anggota manaqib masyarakat kecamatan Banyuwangi.

---

<sup>38</sup>Politik dan Pemerintahan Indonesia, Pancasila (UUD 1945), diakses 29 Juni 2021, [http://p2k.unimus.ac.id/eng/2-3040-2937/Pancasila\\_29115\\_udb\\_p2k-unimus.html](http://p2k.unimus.ac.id/eng/2-3040-2937/Pancasila_29115_udb_p2k-unimus.html).

## 2) Sikap Negatif

Bentuk-bentuk sikap negatif adalah sebagai berikut:

- 1) Egoisme, yaitu bentuk sikap seseorang yang merasa dirinya paling unggul dalam segalanya dan tidak ada orang atau benda apapun yang mampu menjadi pesaingnya.
- 2) Prasangka sosial, yaitu sikap negatif yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain atau kelompok lain.
- 3) Rasisme, yaitu sikap yang didasarkan pada kepercayaan bahwa suatu ciri yang dapat diamati dan dianggap diwarisi, seperti warna kulit merupakan tanda perihal inferioritas yang membenarkan perlakuan diskriminasi terhadap orang-orang yang mempunyai ciri-ciri tersebut.
- 4) Rasialisme, yaitu penerapan sikap diskriminasi terhadap kelompok ras lain. Misalnya, diskriminasi ras yang pernah terjadi di Afrika Selatan.
- 5) Steretip, yaitu citra kaku mengenai suatu ras atau budaya yang dianut tanpa memerhatikan kebenaran citra tersebut. Misalnya, stereotip masyarakat Jawa adalah lemah lembut dan lamban dalam melakukan sesuatu. Stereotip tersebut tidak selalu benar karena tidak semua orang Jawa memiliki sifat tersebut.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, 133.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah suatu cara yang digunakan dalam penelitian untuk memecahkan masalah dan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya yang tepat dan benar (valid). Sehingga penelitian dapat dilakukan dengan mudah dan terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi.<sup>40</sup> Dalam penelitian kualitatif instrumennya menggunakan orang atau human instrument yaitu penelitian itu sendiri.<sup>41</sup>

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yaitu peneliti berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Dengan demikian maka pendekatan ini erat kaitannya dengan pengamatan berperan serta. Peneliti lapangan akan

---

<sup>40</sup> Sandu Siyoto, M. Ali Shodiq, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing 2015), 28.

<sup>41</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 8.

membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dianalisis dalam berbagai cara.<sup>42</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan situasi tertentu dalam bentuk kata-kata secara sistematis faktual dan aktual mengenai fakta-fakta peristiwa yang diteliti.<sup>43</sup> Pada jenis penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bahkan angka-angka. Dengan begitu, laporan penelitian ini diberikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut, data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, catatan atau memo dan dokumentasi resmi misalnya.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian tersebut hendak dilakukan wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi penelitian (desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya) dan unit analisis.<sup>44</sup> Lokasi dalam penelitian ini dilakukan didesa Liprak Wetan, Bayuanyar, Probolinggo.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di kecamatan Bayuanyar kabupaten Probolinggo tradisi pembacaan manaqib masih berjalan dan masyarakat masih antusias dalam kegiatan tersebut. Alasan lain, keunikan dalam tradisi pembacaan manaqib di Banyuanyar yakni anggota jama'ah manaqib tidak identitak dengan orang tua saja, tapi kalangan anak muda juga

---

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 9.

<sup>44</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 49.

antusias dalam kegiatan ini. Setelah selesai pelaksanaan pembacaan manaqib di runtutan acara terakhir terdapat kegiatan pengajian kitab jawahir ma'ani sehingga dalam pelaksanaannya dari dzuhur hingga menjelang magrib.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian di sini adalah informan yang dapat memberikan informasi terkait data yang akan dicari menentukan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan dengan teknik *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu dengan memilih orang yang dianggap paling tahu tentang data penelitian yang diinginkan.<sup>45</sup>

Penggunaan teknik *Purposive* bertujuan untuk mengambil beberapa responden informan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

Subjek penelitian dan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Tokoh pemimpin manaqib: Ustad Syarifuddin.
2. Jamaah manaqib: M. Kholil, Husnawiyah, Zida Syarifah, Afifuddin.
3. Tuan Rumah *Zawiyah* Al-Hira Tarokan: K. Jauhari Ahsan.
4. Tuan Rumah *Zawiyah* Banyuanyar Kidul: KH. Sufyan

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati objek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 218.

suatu sekolah.<sup>46</sup> Observasi merupakan pengumpulan data langsung dari lapangan atau pengamatan, pengamatan tentang kejadian, gerak atau tingkah laku, dan suatu proses.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi aktif, karena dalam pengumpulan data, peneliti datang ditempat kegiatan, tetapi ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Data yang diperoleh peneliti dari kegiatan observasi ini adalah:

- a) Gambaran keadaan dan situasi tradisi pembacaan manaqib Kecamatan Bayuanyar Kabupaten Probolinggo.
- b) Sikap sosial solidaritas dan tenggang rasa yang tumbuh di masyarakat Kecamatan Bayuanyar Kabupaten Probolinggo dengan adanya tradisi pembacaan manaqib..

## 2. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>48</sup>

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori dalam *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih

---

<sup>46</sup> Salim, *Metode Penelitian*, 144

<sup>47</sup> Siyoto, *Dasar Metodologi*, 77

<sup>48</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 304.

bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>49</sup> Data yang diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara ini adalah:

- a. Gambaran keadaan dan situasi tradisi pembacaan manaqib Kecamatan Bayuanyar Kabupaten Probolinggo.
- b. Sikap sosial solidaritas dan tenggang rasa yang tumbuh di masyarakat Kecamatan Bayuanyar Kabupaten Probolinggo.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti format notulen rapat, Lengger, agenda, dan sebagainya. Dalam metode dokumentasi yang diamati bukan hanya benda hidup saja tetapi benda mati juga.<sup>50</sup> Data yang diperoleh menggunakan teknik dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas dalam tradisi pembacaan manaqib
- b. Dokumentasi atau foto-foto yang relevan yang diperoleh dari beberapa sumber yang dapat memperkuat analisis fokus penelitian.

### E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan

---

<sup>49</sup> Sugiyono, 306.

<sup>50</sup> Siyoto, *Dasar Metode Penelitian*, 78.

dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain<sup>51</sup> Menurut Nasution analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.<sup>52</sup> Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Miles dan Huberman yaitu Pengumpulan Data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*verification*).<sup>53</sup>

#### 1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).<sup>54</sup> Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar dan direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 320.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 245.

<sup>53</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (America: Library of Congress, 2014), 12.

<sup>54</sup> Sugiyono, 134.

## 2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials.* Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumentasi, dan materi empiris lainnya.<sup>55</sup> Kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

### a. *Selecting*

Menurut miles dan huberman, peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang lebih penting, hubungan-hubungan yang mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dikumpulkan dan dianalisis.

### b. *Focusing*

Miles dan huberman mengatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini

---

<sup>55</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis: A Methods Sourcebook*, 12.

melanjutkan dari tahap seleksi dat. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

c. *Simplifying* dan *abstracting*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan diabstraksikan. Abstraksi adalah usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. *Transforming*

Data ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

*Data display is an organized, compressed assembly of information that allows conclusion drawing and action.* Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyajian dari informasi yang memungkinkan untuk menyimpulkan dan aksi. Penyajian data ini dapat membantu apa yang terjadi dan dapat pula melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil suatu aksi berdasarkan pemahaman tertentu.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*drawing and verifying conclusion*)

*The third stream of analysis activity is conclusion drawing and verification. From the start of data collection, the qualitative analyst*

*interprets what things mean by noting explanations.* Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Melalui data awal yang dikumpulkan, analisis kualitatif menafsirkan apa yang dimaksud dengan mencatat penjelasan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya.<sup>56</sup> Kesimpulan final bisa diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>57</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu:

##### **1. Triangulasi sumber**

Triangulasi yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari beberapa sumber yang tersedia, karena data yang sebenarnya akan lebih valid kebenarannya apabila digali dari sumber lainnya.<sup>58</sup> Untuk mengetahui data tradisi pembacaan manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo, maka peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber diantaranya: tokoh pemimpin manaqib, beberapa jama'ah dan tuan rumah *zawiyah* manaqib.

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 329.

<sup>57</sup> Sugiyono, 368.

<sup>58</sup> Sugiyono, 369..

Kemudian data yang dihasilkan dari wawancara terhadap beberapa narasumber tersebut dideskripsikan dan dikategorikan berdasarkan pendapat yang sama.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>59</sup> Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data tentang tradisi pembacaan manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial di Kecamatan Banyuwangor Kabupaten Probolinggo, dilakukan dengan teknik wawancara kemudian dicek kembali dengan teknik observasi dan dokumentasi.

## G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Pada tahapan-tahapan ini, peneliti menjelaskan mengenai rencana pelaksanaan penelitian, mulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan dan pelaporan

### 1. Tahap persiapan

Tahapan pralapang merupakan tahapan yang dilakukan peneliti sebelum terjun kelapangan. Tahapan yang dilakukan penelitian ditahapan ini yaitu: menyusun rencana penelitian, mengurus perizinan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

---

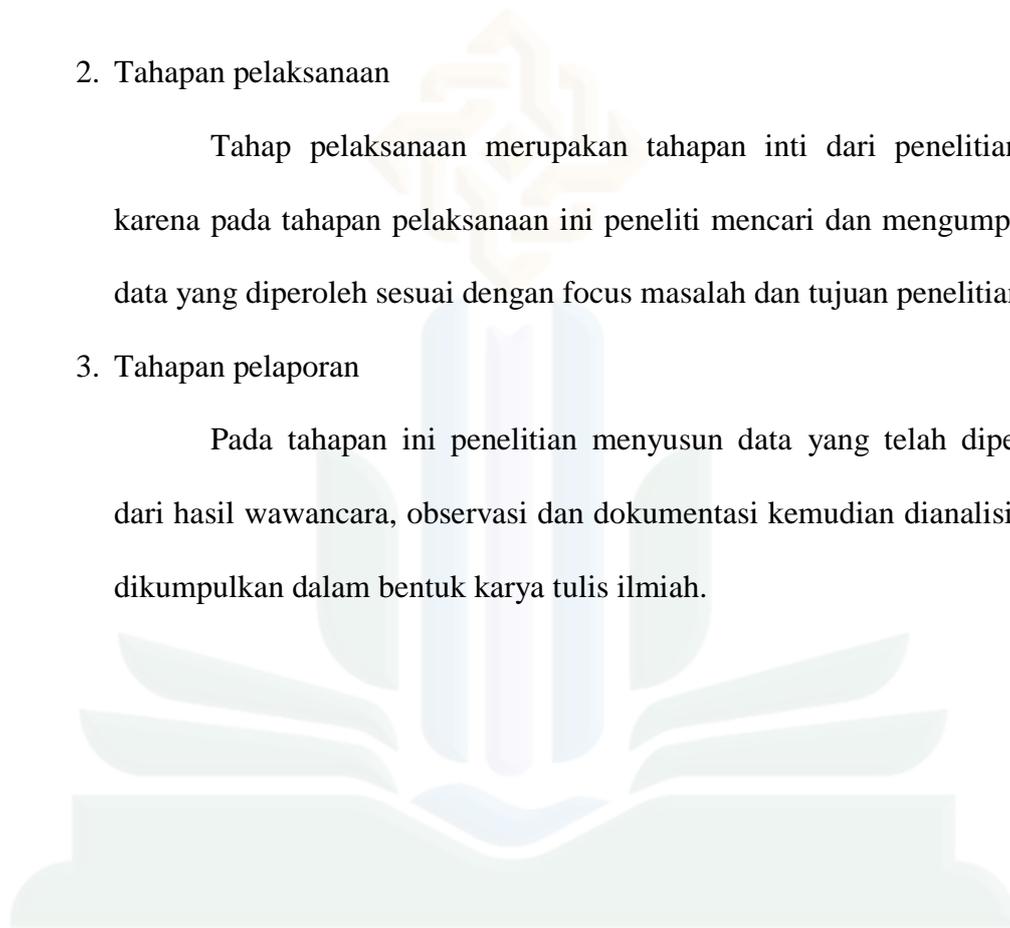
<sup>59</sup> Sugiyono, 369.

## 2. Tahapan pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan inti dari penelitian ini, karena pada tahapan pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh sesuai dengan focus masalah dan tujuan penelitian.

## 3. Tahapan pelaporan

Pada tahapan ini penelitian menyusun data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis dan dikumpulkan dalam bentuk karya tulis ilmiah.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

Bagian ini mendeskripsikan gambaran umum obyek penelitian dan diikuti oleh sub-sub bahasan disesuaikan dengan fokus yang diteliti. Adapun gambaran obyek penelitian sebagai berikut:

##### 1. **Kondisi Fisik Wilayah Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.**

Banyuanyar adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Wilayah kecamatan Banyuanyar terletak di titik kordinat 7.8501157, 113.290259 yang merupakan bagian dari kabupaten Probolinggo yang berada dibagian tengah dari Ibu Kota Kabupaten Probolinggo kearah timur dengan batas-batas :

- a. Utara : Kecamatan Gending
- b. Timur : Kecamatan Maron
- c. Selatan : Kecamatan Tiris
- d. Barat : Kecamatan Tegalsiwalan.

Ditinjau dari ketinggian diatas permukaan air laut, kecamatan Banyuanyar berada pada ketinggian 240 meter. Dengan luas wilayah 47,06 km<sup>2</sup>. Ditinjau dengan indikator curah hujan adalah sebagai berikut :

- a. Curah hujan terbesar : 480 mmHg.

b. Curah hujan terkecil : 7 mmHg.<sup>60</sup>

## 2. Sejarah Tradisi Pembacaan Manaqib Syekh Ahmad Tijani Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.

Tradisi pembacaan manaqib berkembang setelah KH. Umar Baidhowi menyusun kitab manaqib Syekh Ahmad Al- Tijani yang berjudul *Faidur rabbani*. Tradisi ini dilakukan setiap Tanggal 17 Bulan Qomariyah. KH. Badi Masduqi menamai tradisi ini “ tujuh belasan” untuk mengingat kelahiran Syekh Ahmad Tijani dan hingga saat ini tradisi pembacaan manaqib tetap dilaksanakan dan berkembang di Kabupaten Probolinggo khususnya di Kecamatan Banyuanyar. Adapun pelaksanaan pembacaan manaqib dilakukan bersama-sama.<sup>61</sup>

Tradisi pembacaan manaqib ini melalui perkembangan thariqat tijaniyah. Awal ajaran thariqat di Jawa Timur, pada masa awal terpusat di Pondok Pesantren “Nahdat al-Thalibin”, Blado Wetan Banyuanyar Probolinggo, yang dirintis dan dikembangkan oleh KH. Khozin Syamsul Mu'in. Pada tahun 1927 M., beliau pergi ke Makkah untuk mendalami ilmu agama, dan bermukim disana selama sepuluh tahun, karena beliau pulang pada tahun 1937 M. Ketika di Makkah berguru dalam bidang thariqat kepada Syekh Muhammad bin Abd hamid al-Futi; sampai diangkat sebagai muqaddam. Sepulangnya ke tanah air beliau tidak langsung mengembangkan ajaran Thariqat Tijaniyah, akan tetapi terlebih dahulu beliau mendirikan pesantren “Nahdat al-Thalibin” di Blado Wetan

<sup>60</sup> Portal Kabupaten Probolinggo, <https://banyuanyar.probolinggokab.go.id/geografi/>, diakses 23 Juni 2021.

<sup>61</sup> Syarifuddin, diwawancara oleh penulis, Probolinggo, 20 April 2021

Banyuwangi Probolinggo. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan pengajaran ilmu agama Islam kepada masyarakat di sekitar Blado Wetan Banyuwangi.<sup>62</sup>

Penyebaran Thariqat Tijaniyah dimulai pada tahun 1952 setelah terlebih dahulu ia mendapat teguran melalui mimpi dari Syekh Ahmad al-Tijani. Pada awal pengembangan jama'ah Thariqat Tijaniyah, KH. Khozin menerapkan aturan yang sangat ketat, dalam arti beliau sangat selektif dalam memberikan izin mengamalkan thariqat Tijaniyah. Setiap calon murid, terlebih dahulu harus menguasai ilmu dasar-dasar aqidah dan syari'at. Sikap demikian, tampaknya muncul dari kekhawatirannya tentang persyaratan murid tijaniyah, dimana beliau harus mengamalkan thariqat sampai akhir hayatnya dan tidak boleh menggabungkan dengan amalan thariqat lain, disamping persyaratan-persyaratan lain yang mengikat murid tijaniyah.

Pada tahun 1954 M. KH. Khozin mengangkat KH. Qusayiri yang merupakan pengasuh pondok pesantren Lubbul Labib sebagai muqaddam didesa Kedungsari Kec. Maron Blado Wetan. Kemudian pada tahun 1967 M. ia mengangkat KH. Ahmad Taufik Hidayatullah Genggong Pajarakan Probolinggo sebagai muqaddam, melalui dua tokoh ini, Thariqat Tijaniyah di Probolinggo secara bertahap semakin dikenal masyarakat. Metode pengembangan jama'ah yang dilakukan KH. Khozin, sangat ideal apabila dikaitkan dengan tanggung jawab tarbiyah thariqatnya. Namun apabila

---

<sup>62</sup> Ikyan Badruzzaman, *Syekh Ahmad At-Tijani dan Perkembangan Tarekat Tijaniyah*, (Garut : Zawiyah Tarekat Tijaniyah, 2007), 59.

dihubungkan dengan pengembangan jama'ah, tentu saja metode ini kurang efektif. Ia mengembangkan ajaran thairqat tijaniyah, sampai wafat pada tahun 1978, dalam usia 87 tahun, karena ia lahir pada tahun 1891 M. dan dimakamkan di kompleks pesantren Nahdat al-Thalibin Bladuwetan Probolinggo.

Setelah KH. Khozin wafat, pengembangan ajaran Thariqat Tijaniyah di amanatkan kepada KH. Mukhlas Ahmad Ghazi yang merupakan saudara ipar KH. Khozin; hal ini, lebih dimungkinkan karena ia dianggap sudah mempunyai bekal tentang ilmu thariqat, sedangkan putranya pada masa itu masih ingin menelaah secara lebih mendalam tentang ilmu thariqat. Apabila Kiyai Khozin melakukan metode pengembangan kejamaah secara ketat, maka pada periode KH. Muchlas Ahmad Ghozi, dilakukan secara “longgar” dalam arti persyaratan untuk menjadi murid tijaniyah tidak seketat pendahulunya. Kata lain persyaratan masuk thariqat lebih dipermudah, ia bersemboyan “lebih baik masuk dahulu lalu diperbaiki dari dalam, dari pada tidak masuk sama sekali”.

Perubahan metode dan kebijakan tersebut, sangat berpengaruh besar pada percepatan dan perkembangan jama'ah Thariqat Tinjaniyah. Pada masa kepemimpinannya, Thariqat Tijaniyah di Probolinggo menyebar ke Besuki, Bondowoso, Situbondo, Bangkalan Madura dan beberapa Kota di Jawa Timur.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Ikyan Badruzzaman, 60.

Kh. Khozin wafat pada hari Juma't 20 Rajab 1411 H., bertepatan dengan tahun 1991 M., dan dimakamkan di Maqbaroh keluarga Ponpes Nahdat al-Thalibin, Bladu Wetan Probolinggo. Selanjutnya kepemimpinan Thariqat Tijaniyah di pesantren ini dilanjutkan oleh KH. Abu Yazid al-Bustomi yang ditunjuk langsung oleh KH. Umar Baidhowi saat pemakaman KH. Mukhlas Ahmad Ghozi dan langsung memperoleh izin membaca kitab "jawahir al-ma'ani" di Zawiyah induk Thariqat Tijaniyah di Komplek Pesantren Nahdat al-Thalibin Probolinggo.

Perkembangan selanjutnya Thariqat Tijaniyah di Probolinggo di kembangkan melalui sanad Syekh Muhammad bin Yusuf Surabaya yang mengambil sanad thariqat dari KH. Khawi yang merupakan seorang ulama yang mempunyai pengaruh besar di Surabaya bahkan sampai ke Madura. Dalam mengembangkan ajaran thariqatnya ia mengangkat beberapa muqaddam, antara lain : KH. Umar Baidhowi, sepanjang Surabaya, KH. Usman Bondowoso, KH. Musthofa, Sidoarjo, KH. Abdulloh Abu Hasan, Probolinggo, KH. Abdul Wahid, Kraksan Probolinggo, KH. Dhofirudin, Kraksan Probolinggo, KH. Hasyim Abdul Ghafur dan KH. Tamam Surabaya". Beliau wafat pada tahun 1984 M., dan dimakamkan di komplek pemakaman Ampel Surabaya. Sebelum wafat ia telah mengangkat putranya yaitu KH. Ubaidillah bin Muhammad bin Yusuf sebagai *muqaddam*.

Tampilnya para muqaddam yang diangkat oleh Syekh Muhammad bin Yusuf membangun kegairahan dalam melakukan dakwah Thariqat

Tijaniyah terutama yang di prakarsai oleh KH. Mas Umar Baidhowi, ia adalah figur ulama yang sholeh dan wara'. Beliau melakukan pengembangan thariqat tijaniyah sejak masa Syekh Muhammad bin Yusuf. Melalui KH. Baidhowi, Thariqat Tijaniyah menembus daerah Batu, Blitar, Gresik, Mojokerto dan daerah lainnya di Jawa Timur.”<sup>64</sup>

Melalui kepemimpinannya thariqat tijniyah di Jawa Timur semakin pesat. Selain itu ia melakukan terobosan baru dalam pengembangan dakwah Thariqat Tijaniyah, antara lain:

- a. Pada tahun 1979 ia menyusun buku manaqib Syekh Ahmad al-Tijani yang diberi nama Faidh al-Rabbani. Dengan terbitnya kitab ini, gairah jamaah Thariqat Tijaniyah dalam mereflesikan kecintaan murid Thariqat Tijaniyah terhadap Syekh Ahmad al-Tijani sangat tampak. Kitab ini tanpa diduga menjadi Silabus dalam setiap kegiatan Thariqat Tijaniyah, termasuk acara-acara syukuran-syukuran yang dilakukan oleh jamaah thariqat tijaniyah. Hal lain melalui kitab ini, secara langsung memberikan informasi tentang Syekh Ahmad al-Tijani dan thariqatnya tersosialisasi secara lebih luas. Selain itu berkah terbitnya kitab ini terlembagakan “manaqiban” yang dilaksanakan setiap tanggal 17 bulan Qomariyah, tentu saja aktifitas ini disamping menarik minat jamaah Thariqat Tijaniyah, juga menjadi fasilitator “muhibbin” untuk turut serta.

---

<sup>64</sup> Ikyan Badruzzaman, 61.

- b. Merintis dan mencetuskan gagasan besar dalam sejarah perkembangan Thariqat Tijaniyah di Indonesia yakni membangun tradisi Idul Khotmi Syekh Ahmad al-Tijani RA.
- c. Pada tahun 1987 ia bersama KH. Ubaidillah bin Muhammad bin Yusuf melakukan shilatussanad Thariqat Tijaniyah dengan pusat Thariqat Tijaniyah di Maroko sekaligus melakukan ziarah ke maqam Syekh Ahmad al-Tijani di Fez Maroko.<sup>65</sup>
- d. Melakukan safari pengajian dalam rangka mengembangkan kajian-kajian kitab kuning khususnya tentang Thariqat Tijaniyah, melalui kajian kitab *Jawahir al-ma'ani* dan *munyat al-Murid*. Diantaranya di Jatibarang, Brebes Jawa Tengah (di kediaman Syekh Muhammad bin Ali Basalamah), Malang (di kediaman almarhum KH. Ahmad Dimiyati), Zawiyah Thariqat Tijaniyah Blado Wetan Probolinggo (di kediaman KH. Mukhlas Ahmad Ghazi), Lumajang (di kediaman Habib Idrus bin Ali Baharun dan Betoyo Gresik Jawa Timur).<sup>66</sup> Beliau menghabiskan seluruh waktunya guna mengembangkan Thariqat Tijaniyah sampai akhir hayatnya. Beliau wafat pada tahun 1999 M. Sebelum beliau wafat amanat pembinaan Thariqat Tijaniyah diserahkan kepada putranya; KH. Ibrahim Basyaiban, dibantu adiknya; Ustadz Anshori. Dalam melaksanakan amanatnya, ia melanjutkan program pendahulunya seperti “Pengajian Selasa akhir” yang dilakukan secara safari antar kota di Jawa Timur.

---

<sup>65</sup> Ikyan Badruzzaman, 62.

<sup>66</sup> Ikyan Badruzzaman, 63.

Perkembangan thariqat tijaniyah di probolinggo, pada masa KH. Umar Baidhawi, didukung dengan tampilnya dua muqaddam yang cukup enerjik yakni KH. Badri Masduqi dan KH. Habib Ja'far Ali Baharun. KH. Badri Masduqi merupakan pimpinan Pondok Pesantren Badriduja Kraksaan Probolinggo, beliau diangkat muqaddam oleh KH. Muhammad bin Yusuf pada tahun 1981 M. Beliau adalah figur ulama yang mumpuni, ia juga terkenal keberaniannya dalam mensosialisasikan ajaran Thariqat Tijaniyah.

Kehadiran KH. Badri Masduqi dalam pengembangan thariqat tijaniyah, mendukung ketegaran dakwah thariqat tijaniyah yang dilakukan para muqaddam terutama dikaitkan dengan sikap para penentang. beliau melakukan perlawanan terhadap para penentang secara tegas. Kiyai Sukron Ma'mun merupakan mubaligh kondang Jakarta, dan Kiyai Anas Thahir senior PWNU Jawa Timur; dua tokoh ini adalah penentang Thariqat Tijaniyah; keberanian KH. Badri Masduqi memungkinkan untuk melakukan perlawanan melalui "kaset-kaset" secara terang-terangan kepada dua tokoh ini.

Banyak muqaddam yang mempunyai andil dalam pengembangan thariqat ini antar lain : KH. Ali tamam, Surabaya, sedangkan di Probolinggo adalah KH. Mas Mi'ad Imadudin, Probolinggo, KH. Abdul Wahid, KH. Musthafa, Habib Muhammad bin Ahmad, KH. Dhafirudin dan KH. Bahar Syamsudin; di bondowoso : KH. Abdul Ghafur maksum, KH. Nawawi Usman, KH. Basyuri dan KH. Ahmad Jamaludin; Sidoarjo :

dikembangkan oleh KH. Musthafa; Blitar : KH. Hadin Muhtadim KH. Ridwan Abd Rohman dan KH. Mujab bin Hadin Mu'tad; Malang KH. Ahmad Dimiyati dan KH. Maftuh; lumajang, Habib Idrus bin Ali Baharun; Pasuruan, KH. Hasyim abd Ghafur; Jember, KH. Mansur Soleh dan KH. Musthafa dan di Gresik dikembangkan oleh KH. Mas'an Ansor.<sup>67</sup>

Menurut Ustad Syarifuddin sebagai salah satu tokoh pemimpin tradisi pembacaan manaqib. Hingga saat ini tradisi pembacaan manaqib dikecamatan Banyuanyar kabupaten Probolinggo tetap berjalan. Tradisi tersebut dilakukan setiap tanggal 17 bulan Qomariah setiap bulannya dan di hari-hari besar islam. Tetapi khusus dibulan suci ramadhan jama'ah mengadakan rutinan pembacaan manaqib setiap harinya bergantian di berbeda *zawiyah*<sup>68</sup> di kecamatan Banyuanyar. *Zawiyah* di Banyuanyar diantaranya: *zawiyah* PP. Nahdlatul Tholibin Blado, *zawiyah* Musholla Al-Hira Tarokan, *zawiyah* Banyuanyar Kidul, *zawiyah* PP. Lubul Labib Klenang, *zawiyah* Liprak kulon, *zawiyah* Liprak Wetan, *zawiyah* Gunung Geni.<sup>69</sup>

## B. Penyajian Data dan Analisis Data

Penyajian data memuat tentang hasil penelitian yang dilakukan didesa Tarokan, mengenai tradisi pembacaan manaqib, dengan menggunakan teknik obsevasi, wawancara dan dokumetasi, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi manaqib dapat menumbuhkan sikap sosial sesuai dengan judul penelitian ini, dapat didasarkan pada infomasi yang dihimpun dari

---

<sup>67</sup> Badruzzaman, 65

<sup>68</sup> *Zawiyah* adalah tempat perkumpulan rutinan thariqat tijani

<sup>69</sup> Syarifuddin, diwawancara oleh penulis, Probolinggo, 30 April 2021

beberapa informan yang penulis rasa dapat mewakili keseluruhan mengenai tradisi manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial dengan rincian tabel sebagai berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Daftar Nama Informan**

No.	NAMA INFORMAN	TANGGAL WAWANCARA	JABATAN
1.	Syarifuddin	20 April 2021	Tokoh Pemimpin Pembacaan Manaqib
2.	M. Kholil	20 April 2021	Jama'ah Manaqib
3.	Husnawiyah	21 April 2021	Jama'ah Manaqib
4.	Zida Syarifah. Q	21 April 2021	Jama'ah Manaqib
5.	Afifuddin	11 Mei 2021	Jama'ah Manaqib
6.	K. Jauhari	20 April 2021	Tuan Rumah <i>Zawiyah Al-Hira</i> Tarokan
7.	K. Sufyan	29 Mei 2021	Tuan Rumah <i>Zawiyah</i> Banyuanyar Kidul

Setelah ditemukan beberapa data, baik dari hasil obsevasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti selanjutnya menganalisis hasil temuan yang ada dan menjelaskan sikap sosial yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini dalam kegiatan tradisi pembacaan manaqib. Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisa sebagai berikut:

### **1. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Manaqib Kecamatan Banyuanyar**

#### **Kabupaten Probolinggo**

Pelaksanaan tradisi pembacaan manaqib kecamatan Banyuanyar kabupaten Probolinggo dilakukan setiap satu kali dalam sebulan setiap tanggal 17 bulan Qomariah dan khusus di bulan suci ramadhan

dilaksanakan setiap hari serta pada hari-hari besar islam dimulai dari setelah dzuhur jam 01.00 WIB sampai selesai di *zawiyah* tijani Kecamatan Banyuanyar. Meskipun runtutan pelaksanaan pembacaan manaqib yang dilaksanakan berbeda-beda dengan jami'iyah lainnya namun pada intinya adalah sama, yaitu ingin mendekatkan diri kepada Allah. Selama penelitian, peneliti ikut serta dalam kegiatan pembacaan manaqib yang dilakukan bersama-sama.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dinyatakan oleh Ustad Syarifuddin dikediamannya. Beliau adalah salah satu tokoh pemimpin tradisi pembacaan manaqib di Kecamatan Banyuanyar, yang menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan pembacaan manaqib Syekh Ahmad Tijani berhubungan dengan thariqat tijaniah yang berkembang di Indonesia terutama Kecamatan Banyuanyar mbak, yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat. Banyak manaqib yang berkembang di masyarakat manaqib syekh ahmad Tijani. Berdasarkan banyaknya pengikut thariqat tijani yang ada di Probolinggo. Manaqib yang dibaca menggunakan kitab *faidur rabbani*. Pelaksanaanya dilakukan setiap satu kali dalam satu bulan pada tanggal 17 Qomariah penanggalan Jawa di *zawiyah* dimulai dari setelah dzuhur jam 01.00-selesai. Tapi, pada bulan puasa manaqib dilakukan setiap hari di *zawiyah* tijani yang ada di Kecamatan Banyuanyar. Bukan hanya itu, pembacaan manaqib ini bukan hanya dilakukan pada hari-hari besar islam seperti maulid nabi, 10 muharram yang tidak hanya di ikuti oleh penganut thariqat tijaniah saja, tapi juga dari masyarakat semua kalangan.”<sup>70</sup>

Selain melakukan wawancara dengan tokoh pemimpin manaqib.

Peneliti juga mewawancarai jam'ah manaqib M. Kholil dikediamannya dengan menggunakan pertanyaan yang sama, yang mengungkapkan bahwa:

---

<sup>70</sup> Syarifuddin, diwawancara oleh penulis, Probolinggo, 20 April 2021

“Pembacaan manaqib di Kecamatan Banyuwangi ini sudah ada dari dulu, yang dilakukan setiap satu bulan sekali tanggal 17 Qomariah dalam sebulan dan diadakan setiap hari ketika Bulan Ramadhan yang pembacaannya dilakukan bersama-sama untuk mengambil barokah dari Syekh Ahmad Tijani. Pembacaan manaqib dilakukan oleh jama’ah penganut thariqat tijaniah dan dari selain pengikut Tijani juga ada, yang ada di kecamatan Banyuwangi. Kitab manaqibnya menggunakan *faidur rabbani*”<sup>71</sup>

Selain pendapat di atas narasumber Zida Syarifah juga membenarkan hal itu. Hasil wawancara dengan pertanyaan yang sama yang dilakukan guna untuk memperkuat data yang diperoleh. Beliau mengungkapkan bahwa:

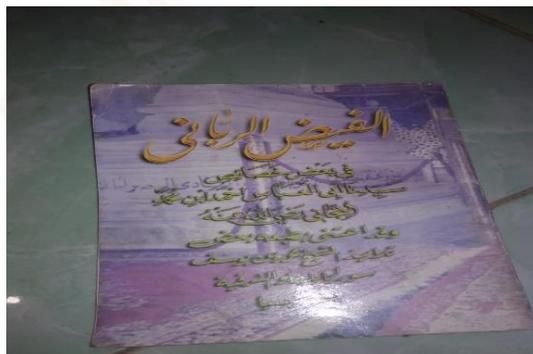
“Tradisi ini sudah ada lama, dilakukan setiap satu bulan sekali. Banyak sekali yang ikut serta dalam tradisi pembacaan manaqib ini. Dalam upaya memotivasi Jamaah manaqib, pada selain kegiatan rutin tanggal 17 Bulan Qomariah atau Ramadhan dan hari besar Islam, pembacaan manaqib bisa dibaca kapan saja oleh jama’ah. Manaqib itu sendiri diluar rutinan, sebagai pengingat atau ketenangan diri, serta dapat di ambil hikmahnya dari pembacaan manaqib.”<sup>72</sup>

Dalam hal ini peneliti memperkuat observasi yang dilakukan pada tanggal 20 April 2021 pada bulan Ramadhan 2021. Bahwa pada bulan suci Ramadhan jama’ah mengadakan rutinan pembacaan manaqib setiap harinya bergantian di berbagai *Zawiyah*. Pada saat observasi yang dilakukan tersebut, Kitab manaqib yang digunakan adalah kitab *faidur rabbani dan* jama’ah yang hadir berjumlah  $\leq 600$  orang sesuai observasi dan informasi dari tuan rumah K. Jauhari Ahsan di *zawiyah* Musholla Al-Hira Tarokan, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Probolinggo.<sup>73</sup>

<sup>71</sup> M. Kholil, diwawancara oleh penulis, Probolinggo, 20 April 2021

<sup>72</sup> Zida Syarifah, diwawancara oleh penulis, Probolinggo, 21 April 2021

<sup>73</sup> Observasi di *zawiyah* Musholla Al-Hira Tarokan, 20 April 2021.



**Gambar 4.1**  
**Kitab *Faidur Rabbani***

Gambar diatas adalah kitab manaqib *faidur rabbani* yang digunakan dalam tradisi pembacaan manaqib. Observasi kedua dilakukan bulan berikutnya setelah bulan Ramadhan tepatnya tanggal 17 bulan Qomariah tepatnya 29 Mei 2021 dimulai dari setelah dzuhur jam 01.00 WIB dimana memang benar tradisi pembacaan manaqib ini dilakukan sekali setiap bulannya kecuali khusus di bulan Ramadhan menggunakan kitab *faidur rabbani*. Jumlah jama'ah pada saat itu berjumlah  $\leq 550$  orang sesuai observasi dan informasi dari tuan rumah KH. Sufyan di *Zawiyah Banyuanyar Kidul*.<sup>74</sup>

Runtutan pelaksanaan pembacaan manaqib juga dipapakan oleh Ustad Syarifuddin dalam wawancara yang dilakukan dikediamannya. Beliau menambahkan pendapatnya mengenai runtutan pelaksanaan tradisi pembacaan manaqib sebagai berikut:

“Runtutan pelaksanaan tradisi pembacaan manaqib ada dua tahap. Tahapan yang pertama adalah tahapan persiapan, menyiapkan tempat, dll. Tahapan kedua yaitu tahapan pelaksanaan yang terdiri dai acara inti yaitu muqodimah dan motivasi kepada jama'ah, pembacaan manaqib dan dilanjut dengan pembacaan kalam nasar, mahalul

<sup>74</sup> Observasi di *Zawiyah Banyuanyar Kidul*, 29 Mei 2021.

qiyam, do'a, sholat Ashar berjama'ah, Wirid Ladzhimah, dan dilanjut pengajian kitab *jawahir al-ma'ani* oleh masyayih atau tokoh yang hadir pada rutinan manaqib, setelah itu ramah tamah dan makan bersama, sholat Magrib berjama'ah, dzikir, lalu pulang.”<sup>75</sup>

Pendapat ini lebih diperjelas dan lebih diperinci oleh M. Kholil dengan wawancara menggunakan pertanyaan yang sama. Dalam wawancara tersebut beliau menyatakan bahwa:

“Sebelum pembacaan manaqib dimulai ada pemutaran sholawatan maupun lagu-lagu Islami untuk memanggil jamaah, menyiapkan tempat, memberikan konsumsi kepada para jama'ah yang hadir. Setelah masuk area parkir masing-masing jama'ah mendapatkan konsumsi berupa nasi bungkus dan air mineral yang dibagikan oleh petugas yang bertugas memberikan konsumsi. Konsumsi yang didapat disini merupakan pemberian dari masyarakat sekitar secara suka rela dan ada juga dari anggota manaqib sendiri yang meminta sumbangan kepada masyarakat yang bersedia menyumbang. Setelah banyak jama'ah yang berkumpul, masuk kepada acara inti yakni dengan muqodimah dan motivasi kepada jama'ah terlebih dahulu yang dilakukan oleh pemimpin manaqib, setelah itu pembacaan manaqib yang dilakukan secara bersama-sama, dilanjut dengan pembacaan kalam nasar, mahalul qiyam, do'a, sholat Ashar berjama'ah, Wirid Ladzhimah, dan dilanjut pengajian kitab *jawahir al-ma'ani*, setelah itu ramah tamah dan makan bersama, sholat Magrib berjama'ah dan dzikir, setelah itu pulang.”<sup>76</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung pada tanggal 20 April 2021, peneliti mengikuti runtutan pelaksanaan tradisi pembacaan manaqib sesuai dengan yang disebutkan diatas. Berikut ini merupakan tahapan pelaksanaan tradisi pembacaan manaqib Syekh Ahmad Tijani Kabupaten Probolinggo:

<sup>75</sup> Syarifuddin, diwawancara oleh penulis, Probolinggo, 20 April 2021

<sup>76</sup> M. Kholil, diwawancara oleh penulis, Probolinggo, 20 April 2021.

a. Tahapan persiapan

Pada tahapan persiapan yaitu penataan tempat di *zawiyah* tijani, konsumsi, parkir, pemutaran lagu-lagu sebelum pembacaan manaqib dimulai dilakukan oleh yang bertugas.<sup>77</sup> Didalam tradisi pembacaan manaqib tidak ada struktur organisasi, karena semua adalah tanggung jawab bersama. Karena *zawiyah* manaqib tidak hanya di satu tempat tapi ada beberapa *zawiyah* yang tesebar di Kecamatan Banyuwangor.

b. Tahapan pelaksanaan

1) Pemberian *muqoddimah* dan motivasi kepada jama'ah

Pembukaan dilakukan sebelum pembacaan manaqib, terlebih dahulu ketua pemimpin pembacaan manaqib memberikan *muqoddimah* kepada para jama'ah dan memberikan motivasi serta dorongan kepada jama'ah agar lebih antusias dengan menjelaskan manfaat dari pembacaan manaqib dan hal-hal positif lainnya yang didapatkan setelah membaca manaqib.<sup>78</sup>

2) Pembacaan manaqib Syekh Ahmad Tijani dan pembacaan kalam nasar kitab *Faidhur Rabbani*.

Pembacaan manaqib Syekh Ahmad Tijani dibaca melalui kitab *Faidhur Rabbani* yang dikarang oleh KH. Umar Baidhowi.<sup>79</sup> Pembacaan manaqib ini berisi tentang biografi Syekh Ahmad Tijani, Karomah beliau dan lain sebagainya. Pembacaan manaqib ini ditujukan agar lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan mencintai

<sup>77</sup> Observasi di *zawiyah* Musholla Al-Hira Tarokan, 20 April 2021.

<sup>78</sup> Syarifuddin, diwawancara oleh penulis, Probolinggo, 20 April 2021

<sup>79</sup> Syarifuddin, diwawancara oleh penulis, Probolinggo, 20 April 2021

Rosulullah melalui perantara pembacaan manaqib Syekh Ahmad Tijani.

3) Pembacaan sholawat sekaligus *mahalul qiyam*

Bacaan sholawat merupakan ungkapan persembahan dan rahmat kepada Rosulullah, serta menunjukkan kecintaan kita kepada baginda nabi sebagai seorang muslim. Pembacaan sholawat adalah modal dasar untuk mendapatkan Syafaat nabi Muhammad.

4) Pembacaan do'a

5) Sholat jamaah Ashar

6) Wirid Lazimah

Bacaan wirid lazimah meliputi tiga unsur:

1) Tawasul kepada Nabi Muhammad dan Syekh Ahmad At-tijani

2) Istigfar 100 kali.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

3) Sholawat Nabi 100 kali

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

4) Dzikir Hailala

Membaca tahlil/hailalah 100 kali, yang terakhir kalinya

dipanjangkan lalu disambung dengan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ سَلَامٌ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

7) Wirid Wadzifah Tijani

a) Sholawat Fatih sekali



8) Pengajian kitab *Jawahir Al-Ma'ani*

Pengajian kitab *Jawahir Al-Ma'ani* dilakukan setelah wirid wadzifah tijani yang dipimpin oleh ketua manaqib. Pengajian ini diadakan rutin dalam kegiatan setelah pembacaan manaqib.

9) Penutup Doa

10) Ramah tamah anggota manaqib dan makan bersama.

11) Sholat Jamaah Magrib.<sup>81</sup>



**Gambar 4.2**

**Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Manaqib Pada Suasana Siang Hari**

Gambar diatas adalah observasi pertama yang dilakukan pada tanggal 20 April 2021 pada bulan Ramadhan 2021. Bahwa pada bulan suci ramadhan jama'ah mengadakan rutinan Manaqib. Pada saat observasi yang dilakukan tersebut, jama'ah yang hadir berjumlah  $\leq 600$  orang sesuai observasi dan informasi dari tuan rumah K. Jauhari Ahsan di *zawiyah* Musholla Al-Hira Tarokan, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo.<sup>82</sup>

Maka sesuai dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapati oleh peneliti, dapat di simpulkan bahwa tradisi pembacaan

<sup>81</sup> Observasi di *zawiyah* Musholla Al-Hira Tarokan, 20 April 2021.

<sup>82</sup> Observasi di *zawiyah* Musholla Al-Hira Tarokan, 20 April 2021.

manaqib dilakukan setiap tanggal 17 bulan Qomariah setiap bulannya, dan juga dilakukan pada hari-hari besar islam dan khusus dibulan suci ramadhan dilakukan setiap hari dimulai dari setelah dzuhur jam 01.00 WIB sampai selesai. Adapun runtutan pelaksanaan tradisi pembacaan manaqib dimulai dari tahap persiapan hingga tahapan pelaksanaan.

## **2. Tradisi Pembacaan Manaqib dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Solidaritas di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo**

Manusia adalah makhluk sosial. Tanpa adanya kebersamaan dan kekompakan suatu hal tidak akan terwujud dengan baik hal tersebut karena kita diciptakan oleh Allah di bumi ini untuk bersama dan selalu menjaga titik suatu kebersamaan dan kekompakan dapat kita temui di mana saja kita berada. Misalnya dalam sebuah organisasi atau tradisi, tidak akan tercapai visi dan misinya dengan baik tanpa ada sebuah kebersamaan dan kekompakan antara anggotanya.

Solidaritas adalah suatu perasaan dimana seseorang lebih mementingkan rasa simpati untuk kepentingan bersama. Tumbuhnya sikap sosial solidaritas diantara anggota manaqib kecamatan Banyuanyar dapat dilihat setelah mengikuti tradisi pembacaan manaqib. Ustad Syarifuddin mengungkapkan hal-hal yang dapat menumbuhkan sikap sosial solidaritas setelah mengikuti tradisi pembacaan manaqib, sebagai berikut:

*“Mbak..solidaritas itu bisa muncul dengan adanya kegiatan-kegiatan positif para jama’ah. Semisal kegiatan santunan anak yatim pada 10 Muharom, ketika ada jama’ah yang sakit dijenguk, kalau ada acara hari besar islam seperti *mulud* dananya dari jama’ah. Kalo mau tau langsung kegiatan-kegiatan lain yang di lakukan anggota manaqib bisa ikut langsung pada saat manaqiban. Jama’ah yang ikut manaqib*

ini memiliki rasa persaudaraan yang kuat, kebersamaan jama'ah sangat berasa, kekeluargaan, kekompakkan, dan peduli sosialnya tinggi. Contoh lain yang dapat saya berikan di akhir acara nanti ada acara makan bersama. Nanti jenengan bisa amati sendiri bagaimana mereka seperti keluarga.”<sup>83</sup>

Selain pendapat diatas, Afifuddin selaku jama'ah manaqib saat diwawancarai dikediamannya mengungkapkan hal yang selaras dengan pernyataan diatas. Dalam hal ini peneliti menggunakan pertanyaan yang sama pada saat wawancara untuk memperkuat data yang diperoleh, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Rasa persaudaraan yang kuat, kekeluargaan, kekompakkan, dan peduli sosial dapat dilihat jika kita ikut serta dalam manaqiban. Contohnya saya sudah merasakan bagaimana solidaritas yang ada pada jama'ah manaqib. Tumbuhnya solidaritas dibangun dengan kegiatan positif yang dilakukan jama'ah. Contohnya ya..? itu, kalau ada yang sakit kalau jama'ah tau ya di *sambangin* kalau ada acara besar islam dana atau konsumsinya diminta dari jama'ah manaqib disitulah nampak sosial solidaritasnya berupa kekeluargaan dan nilai kepedulian sosialnya.”<sup>84</sup>

Data hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa sikap sosial solidaritas yang terjalin di anggota manaqib karena adanya kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan jama'ah manaqib seperti kegiatan santunan anak yatim diatas, dan ketika ada acara hari besar islam konsumsi dan dananya dari anggota manaqib dan ketika ada yang sakit jama'ah manaqib bergerak hatinya untuk menjenguk. sehingga dengan adanya hal itu memicu tumbuhnya sikap sosial persaudaraan yang kuat, kekeluargaan, kekompakkan, dan peduli sosial.

---

<sup>83</sup> Syarifuddin, diwawancarai oleh penulis, Probolinggo, 20 April 2021

<sup>84</sup> Afifuddin, diwawancarai oleh penulis, Probolinggo, 11 Mei 2021



**Gambar 4.3**  
**Menjenguk Salah Satu Jama'ah yang Sakit**

Berdasarkan gambar diatas merupakan observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung pada tanggal 10 juli 2021 jam 09.00 WIB, peneliti melihat langsung kelapangan dan ikut serta menjenguk jama'ah manaqib dikediaman ibu Fatimah, yang sakit sudah sekitar dua minggu. Pada saat itu jama'ah yang menjenguk ada sekitar 6 orang yang terdiri dari jama'ah perempuan pada saat itu.<sup>85</sup>



**Gambar 4.4**  
**Kegiatan Santunan Anak Yatim Jama'ah Manaqib 10 Muharrom**

Berdasarkan gambar diatas merupakan observasi peneliti tanggal 1 Agustus 2021 bertepatan dengan kegiatan santunan anak yatim jama'ah manaqib yang dilakukan pada jam 01.00 WIB yang bertempat di *zawiyah* Liprak Kulon. Kegiatan santunan anak yatim dilaksanakan setiap 10

<sup>85</sup> Observasi di Tarokan, 10 Juli 2021.

Muharram. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan sosial positif jama'ah manaqib. Dimana peneliti melihat langsung kegiatan santunan anak yatim yang dilaksanakan anggota manaqib.<sup>86</sup>

Selama masa pandemi covid-19 yang terus berkembang banyak sekali dampak yang disebabkan. Mulai dari turunnya ekonomi, angka kematian meningkat, banyaknya orang sakit dan lain sebagainya. Melalui aturan pada fasilitas kesehatan, anggota jama'ah manaqib yang terkena covid atau dinyatakan reaktif dan melakukan isolasi mandiri tidak diperbolehkan menerima tamu. Hal ini bertujuan untuk mencegah penyebaran virus corona akibat infeksi covid-19. Dalam hal ini ustad Syarifuddin mengungkapkan bahwa:

“ Ada beberapa Jama'ah yang terkena covid atau sudah melakukan isolasi mandiri. tapi tidak bisa di jenguk mbk.., karena tidak bisa nerima tamu. Ya ikut aturan kesehatan sudah, kasihan sebenarnya. tapi ini juga bertujuan mencegah penyebaran virus Corona penyebab penyakit infeksi COVID 19. Sudah seharusnya masyarakat menghormati aturan demi kepentingan bersama. Ya kalo tidak bisa dijenguk kita Cuma bisa doakan, bukan tidak mau menjenguk tapi memang sudah kondisinya. Kecuali jika memang ada hal yang mengharuskan. Jika pun menjenguknya, maka tetap terapkan selalu protokol kesehatan.”<sup>87</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut ustad Syarifuddin mengungkapkan jika jama'ah manaqib yang terkena covid atau dalam masa isolasi tidak di perkenankan untuk di jenguk. Sesuai aturan kesehatan yang sudah ada. Hal ini untuk mencegah penyebaran virus corona untuk kebaikan bersama.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Observasi di Zawiyah Liprak Kulon, 10 Agustus 2021.

<sup>87</sup> Syarifuddin, diwawancara oleh penulis, Probolinggo, 20 April 2021

<sup>88</sup> Observasi oleh penulis di Tarokan, 20 April 2021

Banyak sekali hal positif yang dapat diperoleh setelah mengikuti tradisi pembacaan manaqib, salah satunya adalah mendekatkan diri kepada Allah, dan tumbuhnya sikap sosial dikalangan jama'ah. Seseorang juga dapat mengambil hikmah dari isi manaqib yang dibaca. Manaqib itu sendiri berisi mujahadah, kepandaian, nasehat, dan karomah seorang tokoh Syekh Ahmad Tijani yang dapat diteladani.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara oleh Husnawiyah yang dilakukan kediamannya. Beliau merupakan jama'ah tradisi pembacaan manaqib di Kecamatan Banyuanyar:

“Banyak sekali manfaat yang diperoleh setelah mengikuti pembacaan manaqib ini, selain mendekatkan dan mengingatkan kita kepada Allah juga mempererat persaudaraan. Kita dapat bermuhasabah diri dengan meneladani Syekh Ahmad Tijani. Manaqib ada banyak sekali macamnya, tapi di kecamatan Banyuanyar adalah manaqib Syekh Ahmad Tijani. Mengapa demikian? Karena di kabupaten Probolinggo khususnya Banyuanyar yang ikut thariqat tijani lebih banyak dan sangat berkembang pesat.”<sup>89</sup>

Dalam hal ini yang dimaksud oleh narasumber di atas menjelaskan bahwa banyak manfaat yang dapat diambil setelah mengikuti tradisi pembacaan manaqib. Pembacaan manaqib mengajarkan kepada masyarakat untuk hidup dengan bertoleransi, solidaritas, serta saling menjaga kenyamanan antar sesama masyarakat. Maka dari itu adanya manaqib agar masyarakat desa lebih mendekatkan diri kepada Allah.

---

<sup>89</sup> Husnawiyah, diwawancara oleh penulis, Probolinggo, 21 April 2021.

Sikap solidaritas dapat tercipta karena adanya rasa kesamaan tujuan yang dimiliki oleh setiap orang. Dalam hal ini M. Kholil selaku jama'ah tradisi pembacaan manaqib mengungkapkan:

“Sikap solidaritas tercipta karena adanya kepentingan bersama anggota manaqib. Bentuk kepentingan yang tercipta salah satunya karena adanya tradisi manaqib dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, mencari berkah dari Syekh Ahmad Tijani dan meneladaninya, sesuai apa yang dibaca dalam pembacaan manaqib. Solidaritas yang tercipta di antara anggota manaqib yaitu kekeluargaan yang kuat antar anggota. Tradisi pembacaan manaqib di Kecamatan Banyuwangor Probolinggo sendiri salah satunya merupakan pembacaan biografi tokoh Syekh Ahmad Tijani.”<sup>90</sup>

Selain pendapat diatas, Afifuddin menambahkan ungunya, saat diwawancarai dikediamannya mengungkapkan hal yang selaras dengan pernyataan diatas. Dalam hal ini peneliti menggunakan pertanyaan yang sama pada saat wawancara, sebagai berikut:

“Kebersamaan dan kekompakan menciptakan rasa kekeluargaan yang sangat kuat antar jama'ah maka dengan salah satu alasan itu mengapa tradisi pembacaan manaqib masih berjalan dari dulu sampai sekarang”.<sup>91</sup>

Pendapat di atas juga dikuatkan oleh Zida Syarifah selaku jama'ah tradisi pembacaan manaqib saat di wawacarai di kediamannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan pertanyaan yang sama. Beliau mengungkapkan:

“Saya melihat kekompakan dan kebersamaan jama'ah dalam mengikuti kegiatan tradisi pembacaan Manaqib sampai dengan selesai, merupakan sebuah kenikmatan dan kebahagiaan tersendiri bagi saya pribadi melihat hal tersebut. Dengan adanya Manaqib ini Solidaritas antar jamaah sangat jelas dapat dilihat jama'ah yang sakit dijenguk, konsumsi atau infaq ketoleh jama'ah sendiri, santunan anak yatim.”<sup>92</sup>

<sup>90</sup> M. Kholil, diwawancarai oleh penulis, Probolinggo, 20 April 2021.

<sup>91</sup> Afifuddin, diwawancarai oleh penulis, Probolinggo, 11 Mei 2021.

<sup>92</sup> Zida Syarifah, diwawancarai oleh penulis, Probolinggo, 21 April 2021.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh peneliti melalui observasi yang dilakukan pada 29 Mei 2021, dimana peneliti melihat langsung dan ikut serta dalam acara tradisi pembacaan Manaqib dimana semua anggota jama'ah Manaqib bersalaman, bertegur sapa, dengan kebersamaan yang kuat mereka seperti keluarga yang saling membutuhkan satu sama lain, saling berbagi cerita dan pengalaman di akhir acara serta terjalin kekompakan yang sangat jelas. Meski mereka bertemu berbeda kalangan, dari petani, guru, dosen, ulama', dan lain-lain. Membaur tanpa membeda-bedakan. Terlihat dari keakraban ketika para jama'ah berdatangan dan bersalaman serta bertegur sapa.<sup>93</sup>

Maka sesuai dengan hasil wawancara, obeservasi dan dokumentasi yang didapati oleh peneliti, dapat di simpulkan bahwa sikap sosial solidaritas diantara para anggota sangat terlihat misalnya dalam pelaksanaan penyantunan anak yatim oleh para jamaah, ketika salah satu anggota jama'ah manaqib ada yang sakit ada yang menjenguknya, dan melalukan infaq untuk hari besar islam yang diadakan oleh anggota manaqib sendiri.

### **3. Tradisi Pembacaan Manaqib dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Tenggang Rasa di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo**

Sikap sosial merupakan kecenderungan seseorang untuk merespon sesuatu serta melakukan tindakan secara nyata dan berulang. Sikap sosial salah satunya adalah tenggang rasa. Tenggang rasa tumbuh di anggota tradisi pembacaan manaqib yang dapat dilihat dari sikap saling menghargai satu sama

---

<sup>93</sup> Observasi di Zawiyah Banyuanyar, 29 Mei 2021

lain yang terjalin setelah mengikuti pembacaan manaqib. Tegang rasa pada jama'ah Manaqib yaitu saling menghormati dan menghargai satu sama lain yang dapat dilihat dari jama'ah Manaqib dalam bertutur kata yang sopan, bertegur sapa ketika bertemu, tidak membedakan status sosial, karena dalam tradisi pembacaan manaqib semuanya dianggap sama dan keluarga.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dinyatakan oleh Ustad Syarifuddin dikediamannya. Beliau sebagai salah satu tokoh pemimpin tradisi pembacaan manaqib di Kecamatan Banyuanyar:

“Mbak, sikap sosial terbentuk disebabkan oleh banyak faktor, tegangrasa *ya..*salah satunya yang disebabkan adanya kegiatan manaqib ini. Tegang rasa ini Contohnya mereka membaur tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Karena didalam kitab manaqib yang dibaca melalui tradisi ini, kita diajarkan meneladani keteladanan Syekh Ahmad Tijani.”<sup>94</sup>

Hal selaras juga disampaikan oleh M. Kholil. Peneliti dalam hal ini memberikan pertanyaan yang sama sesuai dengan pernyataan diatas. Beliau mengungkapkan:

“Menghargai dan menghormati sangat tercermin dalam kegiatan manaqib. Mereka seperti layaknya keluarga, keakrabannya sungguh *gak* rugi ikut manaqib, kita punya keluarga yang mempunyai tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan juga meneladani, dan *ngalap* barokahnya Syekh Tijani.”<sup>95</sup>

Data hasil wawancara tersebut, sikap sosial tegang rasa yang terjalin di anggota manaqib ada setelah mengikuti tradisi manaqib. Tegangrasa adalah menjaga perasaan orang lain dalam artian saling menghormati dan menghargai

---

<sup>94</sup> Syarifuddin, diwawancara oleh penulis, Probolinggo, 20 April 2021

<sup>95</sup> M. Kholil, diwawancara oleh penulis, Probolinggo, 20 April 2021.

satu sama lain dan dalam bertutur kata tidak menyinggung perasaan orang lain.



**Gambar 4.5**

**Ramah Tamah dan Makan Bersama Jama'ah Manaqib**

Gambar diatas adalah kegiatan ramah tamah dan makan bersama yang menunjukkan bahwa jama'ah manaqib menghargai satu sama lain tanpa membeda-bedakan status sosialnya, karena menganggap bahwa semuanya adalah sama dan merupakan keluarga. Observasi kedua tersebut dilakukan tepatnya tanggal 17 bulan Qomariah tepatnya 29 Mei 2021.<sup>96</sup>

Dalam wawancara yang diungkapkan oleh Husnawiyah saat di wawancara dikediamannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan pertanyaan yang sama. Beliau mengungkapkan:

“Dengan sikap tenggang rasa yang tercipta dengan adanya tradisi pembacaan manaqib ini, para jama'ah manaqib dapat berhati-hati dalam berbuat dan berfikir dahulu sebelum berucap sehingga timbullah sikap saling menghargai atau menghormati terhadap sesama. Sikap dan sifat seseorang tidaklah sama dengan kita. Oleh karena itu penting bagi kita menjaga perasaan orang lain, agar orang lain tidak tersinggung dengan kita atas ucapan dan sikap kita.”<sup>97</sup>

Selain wawancara dengan narasumber diatas, peneliti juga meminta pendapat kepada Afifuddin salah satu jama'ah yang ikut berpartisipasi dalam

<sup>96</sup> Observasi oleh penulis di Banyuanyar Kidul, 29 Mei 2021

<sup>97</sup> Husnawiyah, diwawancara oleh penulis, Probolinggo, 21 April 2021.

tradisi pembacaan manaqib ini. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Afifuddin:

“Kegiatan ini dianggapi oleh masyarakat dengan sangat baik, di buktikan dengan semakin banyaknya para jamaah yang menghadiri kegiatan pembacaan manaqib dari berbagai kalangan, tanpa membeda-bedakan kasta. Kegiatan ini dapat menumbuhkan sikap menghormati terhadap sesama. Sesuai dengan salah satu tujuan dari pembacaan manaqib ini yaitu dapat mencontoh Syekh Ahmad Tijani.”<sup>98</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh peneliti melalui observasi yang dilakukan, dimana peneliti melihat langsung dan ikut serta dalam acara tradisi pembacaan manaqib bahwa semua anggota jama'ah manaqib memiliki rasa kekeluargaan dan saling menghargai tidak membeda-bedakan status sosial mereka. Para anggota jama'ah sangat akrab dan menghormati sesama. Pendapat dari wawancara diatas juga sesuai dengan yang peneliti di temukan didalam isi manaqib yang berisi tentang nasehat-nasehat Syekh Ahmad Tijani, berikut:

وَبِعَظِيمِ الْجَاهِ خَيْرِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مُحَمَّدٍ وَصَحْبِهِ الْأَكْيَاسِ

*Berjuanglah kalian diatas # Serta pakailah budi pekertinya hai jalannya Perihalalah orang berakal*<sup>99</sup>

*Nadzom* diatas adalah salah satu isi bacaan dari kitab manaqib *faidur rabbani* yang menjelaskan tentang menjaga budi pekerti terhadap sesama. Maka sesuai dengan hasil wawancara, obeservasi dan dokumentasi yang didapati oleh peneliti, dapat di simpulkan bahwa tumbuhnya sikap sosial tenggang rasa setelah mengikuti tradisi pembacaan manaqib dengan meneladani isi dari manaqib, diantara para anggota sangat nampak dengan

<sup>98</sup> Afifuddin, diwawancara oleh penulis, Probolinggo, 21 April 2021.

<sup>99</sup> Umar Baidhowi, *Kitab Faidur Rabbani*, (Surabaya: CV.percetakan, 2002), 22

adanya sikap saling menghagai dan menghormati antar sesama tanpa membedakan status sosialnya.

### C. Pembahasan Hasil Temuan

Berdasarkan penyajian data dan analisis yang telah dipapakan, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori yang sudah dijelaskan serta disesuaikan dengan fokus penelitian, perincian pembahasan temuan dalam penelitian ini tentang tradisi pembacaan manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial kecamatan Banyuanyar kabupaten Probolinggo. Berikut merupakan matrik hasil temuan dalam penelitian ini:

**Tabel 4.9**  
**Matrik Temuan Hasil Penelitian**

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	2	3
1	Bagaimana pelaksanaan tradisi pembacaan Manaqib di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo?	<p>Pelaksanaan tradisi pembacaan Manaqib di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo, sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tempat upacara keagamaan dilakukan di <i>zawiyah</i> tijani di Kecamatan Banyuanyar yaitu di Musholla dan Masjid. Saat-saat upacara keagamaan dilakukan tradisi pembacaan Manaqib dilakukan setiap tanggal 17 bulan Qomariah setiap bulannya untuk mengingat kelahiran Syekh Ahmad Tijani, dan dilakukan setiap hari di bulan suci Ramadhan serta pada hari-hari besar islam. Pelaksanaan tradisi Manaqib melalui tahap persiapan dan pelaksanaan.</li> <li>2) Benda-benda dan alat upacara; tradisi pembacaan manaqib</li> </ol>

		<p>menggunakan kitab manaqib <i>faidur rabbani</i> dalam pembacaan Manaqib dan kitab <i>jawahir al-ma'ani</i> dalam kegiatan pengajian.</p> <p>3) Orang-orang yang melakukan upacara. Pelaku upacara keagamaan, yaitu dalam tradisi pembacaan manaqib adalah kyai dan jama'ah manaqib baik dari thariqat tijani atau dari masyarakat selain pengikut thariqat tijani.</p>
2	Bagaimana tradisi pembacaan manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial	Tradisi pembacaan Manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial solidaritas di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten
1	2	3
		<p>Probolinggo, sebagai berikut:</p> <p>1) Menjenguk jama'ah yang sakit dengan adanya hal tersebut menumbuhkan sikap sosial yaitu persaudaraan, kekeluargaan, kekompakkan, dan peduli sosial.</p> <p>2) Kegiatan santunan anak yatim dengan adanya hal tersebut menumbuhkan sikap sosial yaitu peduli sosial.</p> <p>mengadakan infak untuk acara-acara hari besar islam dikalangan anggota manaqib dengan adanya hal tersebut menumbuhkan sikap sosial yaitu kekompakan.</p>
3	Bagaimana tradisi pembacaan Manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial tenggang rasa di kecamatan Banyuanyar, kabupaten Probolinggo.	Tradisi pembacaan Manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial tenggang rasa di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo yaitu setelah mengikuti pembacaan manaqib dengan membaca isi manaqib yang berisi karomah dan nasehat-nasehat Syekh Ahmad Tijani, dengan kegiatan tersebut menumbuhkan sikap sosial tenggang rasa yaitu: saling menghargai, saling menghormati.

Pengolahan pemaknaan data disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian, selanjutnya secara detail dan sistematis segenap

data dan keterangan tersebut diolah yang meliputi: (1) pelaksanaan tradisi pembacaan Manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo, (2) tradisi pembacaan Manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial solidaritas di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo, (3) tradisi pembacaan Manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial tenggang rasa di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.

### **1. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Manaqib Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.**

Tradisi pembacaan Manaqib adalah kegiatan keagamaan masyarakat yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah lantaran mencintai dan meneladani orang-orang sholih. Salah satu orang-orang sholih yang menjadi teladan masyarakat dalam pembacaan Manaqib yaitu Syekh Ahmad Tijani. Meskipun banyak sekali tokoh Manaqib seperti Syekh Abdul Qadir Jailani dan pelaksanaannya juga berbeda.

Pelaksanaan tradisi pembacaan Manaqib Syekh Ahmad Tijani di Kecamatan Banyuanyar cenderung lebih lama. Karena runtutan pelaksanaannya melalui rangkaian yang panjang sampai akhir acara. Namun berbeda dengan pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yang pelaksanaannya lebih singkat karena pelaksanaannya hanya sebatas membaca Manaqib tanpa ada runtutan pelaksanaan yang lain.<sup>100</sup> Meski dalam pelaksanaannya berbeda namun tapi tujuan dari pembacaan Manaqib

---

<sup>100</sup> Ahmad Sholi, *Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani*, 2

adalah sama yaitu mencari berkah dan mendekatkan diri kepada Allah melalui orang-orang saleh.

Berdasarkan data di lapangan tradisi pembacaan Manaqib Syekh Ahmad Tijani dilakukan setiap tanggal 17 bulan Qomariah setiap bulannya untuk mengingat kelahiran Syekh Ahmad Tijani, dan dilakukan setiap hari di bulan suci Ramadhan serta pada hari-hari besar Islam. Dilakukan secara bergantian di *zawiyah* Tijani di kecamatan Banyuwang. Adapun pembacaan manaqib dilakukan secara bersama-sama oleh para jama'ah. Pembacaan manaqib di pimpin oleh ketua yang memimpin pembacaan manaqib.

Pelaksanaan tradisi Manaqib melalui dua tahapan. Pertama tahap persiapan meliputi penataan tempat di *zawiyah* tijani, konsumsi, parkir, pemutaran lagu-lagu sebelum pembacaan manaqib dimulai yang dilakukan oleh yang bertugas. Dilanjutkan pada tahapan kedua yaitu tahapan pelaksanaan, meliputi pemberian *muqoddimah* dan motivasi kepada jama'ah, pembacaan manaqib Syekh Ahmad Tijani dan pembacaan kalam nasar kitab *faidhur rabbani*, pembacaan sholawat sekaligus *mahalul qiyam*, pembacaan do'a, sholat jamaah ashar, wirid lazimah, wirid wazifah, pengajian kitab *jawahir al-ma'ani*, ramah tamah dan acara makan bersama, sholat jama'ah magrib, setelah selesai baru para jama'ah pulang.

Hasil temuan yang dipaparkan diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat tentang unsur sistem religi dalam bukunya yaitu pada sistem upacara keagamaan yang secara khusus

mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi ialah:<sup>101</sup>

a. Tempat upacara keagamaan dilakukan

Aspek pertama berhubungan dengan tempat keramat upacara dilakukan, yaitu masjid, musholla, candi gereja dan sebagainya. Berdasarkan temuan di lapangan tradisi pembacaan manaqib dilaksanakan di *zawiyah* tijani di Kecamatan Banyuanyar yaitu dimusholla dan masjid.

b. Saat-saat upacara keagamaan dilakukan

Aspek kedua adalah aspek mengenai saat-saat beribadah, hari-hari keramat dan suci dan sebagainya. Berdasarkan temuan di lapangan tradisi pembacaan manaqib dilakukan setiap tanggal 17 bulan Qomariah setiap bulannya untuk mengingat kelahiran Syekh Ahmad Tijani, dan dilakukan setiap hari di bulan suci Ramadhan serta pada hari-hari besar islam. Pelaksanaan tradisi manaqib melalui tahap persiapan dan pelaksanaan.

c. Benda-benda dan alat upacara;

Aspek ketiga adalah tentang benda-benda yang dipakai dalam upacara seperti patung, kitab suci, seruling dan sebagainya. Berdasarkan temuan di lapangan tradisi pembacaan manaqib menggunakan kitab manaqib *faidur rabbani* dalam pembacaan manaqib dan kitab *jawahir ma'ani* dalam kegiatan pengajian.

---

<sup>101</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 296.

d. Orang-orang yang melakukan upacara.

Aspek keempat adalah aspek yang mengenai para pelaku upacara keagamaan, yaitu para pendeta, biksu, ulama dan lain-lain. Berdasarkan temuan di lapangan pelaku tradisi pembacaan manaqib adalah kyai, jama'ah manaqib baik dari thoriqat tijani atau dari masyarakat selain pengikut thariqat tijani.

Dalam penelitian ini pelaksanaan tradisi pembacaan manaqib mendapatkan kesesuaian teori dengan temuan penelitian seperti yang telah dijelaskan diatas dan hasil-hasil yang diperoleh yang di dapat melalui data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## **2. Tradisi Pembacaan Manaqib dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Solidaritas di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.**

Sikap solidaritas yang tercipta setelah mengikuti tradisi pembacaan manaqib dengan adanya kegiatan-kegiatan positif jama'ah seperti kegiatan santunan anak yatim, menjenguk orang sakit, mengadakan infak untuk acara-acara hari besar islam dan konsumsi dari jama'ah dikalangan anggota manaqib. Solidaritas merupakan perasaan yang secara kelompok memiliki nilai yang sama. Sebab itu prinsip solidaritas yang tercermin pada jama'ah meliputi saling membantu, saling peduli, dan bekerja sama.

Kegiatan santunan anak yatim dilakukan oleh anggota jama'ah manaqib setiap 10 Muharram yang dilaksanakan rutin setiap tahunnya. Pada kegiatan ini selalu ramai, karena dari selain anggota Manaqib juga banyak dari masyarakat luar yang ikut menyantuni anak yatim. Pada

kegiatan menjenguk jama'ah Manaqib yang sakit para jama'ah bukan hanya mendoakan saja tapi juga memberikan buah tangan, biasanya berupa buah atau bahan makanan pokok yang sudah menjadi adat atau kebiasaan ketika ada jama'ah yang sakit. Pada kegiatan mengadakan infak untuk acara-acara hari besar islam dan penyediaan konsumsi banyak juga dari masyarakat luar selain anggota yang tidak mengikuti Manaqib tapi ikut menyumbang, tujuannya agar mendapatkan barokahnya juga.

Kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan oleh anggota jama'ah Manaqib tersebut sehingga terbentuknya sebuah sikap sosial solidaritas seperti kekeluargaan, persaudaraan, kekompakan dan juga peduli terhadap sesama diantara para jama'ah pada khususnya dan pada sesama manusia pada umumnya, yang didapat setelah mengikuti tradisi pembacaan Manaqib. Adanya rasa kesamaan tujuan didalam tradisi pembacaan manaqib dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah, dan memperoleh bekah dari pembacaan Manaqib Syekh Ahmad Tijani sehingga terciptalah sikap sosial positif diantara anggota.

Sikap sosial yang telah ada pada anggota jama'ah secara terus menerus tetap dilestarikan dari dulu hingga saat ini. Dengan adanya tradisi pembacaan Manaqib perubahan-perubahan mulai dirasakan dari sikap egoistik yaitu mementingkan diri sendiri telah berubah dengan mementingkan sekelilingnya dari pada tujuan-tujuan pribadi.

Hasil temuan yang dipaparkan diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gerungan, solidaritas dapat diartikan sebagai

kecenderungan dalam bertindak terhadap seseorang yang mengalami suatu masalah dengan cara memerhatikan keadaan orang tersebut.<sup>102</sup> Sehingga rasa saling membantu, saling berbagi, saling peduli tetap terjaga dengan tujuan utama akan terlaksananya tradisi pembacaan Manaqib.

Dalam penelitian ini sikap sosial solidaritas mendapatkan kesesuaian teori dengan temuan penelitian seperti yang telah dijelaskan diatas dan hasil-hasil yang diperoleh oleh peneliti mengenai sikap sosial solidaritas yang tumbuh dalam tradisi pembacaan Manaqib seperti kebersamaan, kekeluargaan, persaudaraan, kekompakan dan juga Peduli sosial dengan adanya kegiatan positif jama'ah setelah mengikuti tradisi pembacaan Manaqib yang di dapat melalui data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **3. Tradisi Pembacaan Manaqib dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Tenggang Rasa di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.**

Setiap manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari makhluk lainnya. Hal tersebut membuat seseorang akan saling bergantung satu dengan yang lain. Adanya manusia sebagai makhluk sosial akan menumbuhkan sikap sosial salah satunya adalah tenggang rasa yang tercipta karena adanya interaksi antar sesama. Sikap tenggang rasa tumbuh bukan hanya di kalangan jama'ah Manaqib saja, pada dasarnya tenggang rasa juga diberlakukan di Pesantren dan pada jenjang pendidikan lainnya.

---

<sup>102</sup> Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, 132

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, melalui wawancara dengan salah tokoh pemimpin pembacaan Manaqib dan jama'ah, bahwa ditemukan wujud sikap sosial tenggang rasa yang tumbuh dalam tradisi pembacaan manaqib di Kecamatan Banyuwangor adalah saling menghargai dan menghormati terhadap sesama.

Sikap tenggang rasa tumbuh dengan mengikuti segenap runtutan acara tradisi manaqib yang berisi karomah dan nasehat-nasehat Syekh Ahmad Tijani, dapat dilihat dari keakraban para jama'ah yang saling bersalaman dan bertegur sapa sebelum pembacaan manaqib dimulai, dan sikap tenggang rasa pada jama'ah juga bisa dilihat ketika kegiatan ramah tamah dan makan bersama dipenghujung acara. Mereka saling menghormati dan menghargai tanpa membeda-bedakan status sosialnya sesuai data yang diperoleh dilapangan.

Hasil temuan tersebut sejalan dengan teori Abu Ahmadi yang dikutip dalam buku Bambang Syamsul Arifin bahwa tenggang rasa adalah adanya perasaan orang lain dalam aktivitasnya sehari-hari.<sup>103</sup> Tujuan saling menghargai dan menghormati ini adalah untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan di pada anggota jama'ah Manaqib.

Dalam penelitian ini sikap sosial tenggang rasa mendapatkan kesesuaian teori dengan temuan penelitian seperti yang telah dijelaskan diatas dan hasil-hasil yang diperoleh oleh peneliti mengenai sikap sosial tenggang rasa yang tumbuh dalam tradisi pembacaan manaqib seperti

---

<sup>103</sup> Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, 132.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Banyuwang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi pembacaan manaqib sesuai dengan sistem upacara keagamaan meliputi:
  - a. Tempat upacara keagamaan dilakukan: di *zawiyah* tijani di Kecamatan Banyuwang yaitu dimusholla dan masjid.
  - b. Saat-saat upacara keagamaan dilakukan: tradisi pembacaan manaqib dilakukan setiap tanggal 17 bulan Qomariah, dan dilakukan setiap hari di bulan suci Ramadhan serta pada hari-hari besar islam. Pelaksanaan tradisi manaqib melalui tahap persiapan dan pelaksanaan.
  - c. Benda-benda dan alat upacara: tradisi pembacaan manaqib menggunakan kitab manaqib *faidur rabbani* dalam pembacaan manaqib dan kitab *jawahir al-ma'ani* dalam kegiatan pengajian.
  - d. Orang-orang yang melakukan upacara. Pelaku upacara keagamaan dalam tradisi pembacaan manaqib adalah kiai atau ustadz dan jama'ah manaqib baik dari thoriqat tijani atau dari masyarakat selain pengikut thariqat tijani.
2. Sikap sosial solidaritas yang tumbuh dengan mengikuti tradisi pembacaan Manaqib yaitu dengan adanya kegiatan sosial positif jama'ah seperti

menjenguk orang sakit, mengadakan santunan anak yatim, mengadakan infak untuk acara-acara hari besar islam dikalangan anggota manaqib.

3. Sikap sosial tenggang rasa yaitu saling menghargai dan menghormati antara jama'ah manaqib, yaitu dengan mengikuti pembacaan Manaqib yang berisi karomah dan nasehat-nasehat Syekh Ahmad Tijani dalam kitab manaqib *faidur rabbani* dan meneladaninya.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan di Kecamatan Banyuanyar, maka peneliti memberi saran atau masukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. *Zawiyah* Manaqib Syekh Ahmad Tijani di Kecamatan Banyuanyar hendaknya mempertahankan kenyamanan untuk masyarakat dalam beribadah, seperti tempat yang selalu bersih dan juga tidak terlalu berisik di sekitar area *zawiyah* manaqib.
2. Jama'ah Manaqib hendaknya lebih khusu' ketika pelaksanaan pembacaan Manaqib dibacakan dan tidak berbicara sendiri, mengikuti dengan penuh penghayatan agar apa yang dibaca bisa menjadi bermanfaat dan menjadi contoh agar dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. 2016.
- Asri, M. Yusuf. *Profil paham dan gerakan keagamaan*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2009.
- Asrori Al-Ishaqi, Acmad. *Apakah Manaqib Itu?*. Surabaya: Al-Wafa, 2010.
- Amri, Saiful. “Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018.
- Badruzzaman, Ikyan. *Syekh Ahmad At-Tijani dan Perkembangan Tarekat Tijaniyah*. Garut : Zawiyah Tarekat Tijaniyah. 2007.
- Baidhowi, Umar. *Kitab Faidur Rabbani*. Surabaya: CV.percetakan. 2002.
- Casram. *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*. (Wawasan: Jurnal Ilmiah dan Sosial Budaya. 2016.
- Departemen Agama RI. *Al- Qur’an dan terjemahnya*. Bandung: 2010.
- Fajrie, Mahfudlah. *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah : Melihat Gaya komunikasi dan Tradisi Pesisiran*. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2016.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta. 2015.
- Mahjudin. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakart: Kalam Media. 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.
- Muhammad. *Shahih Bukhari*. CD Ensiklopedi Hadis 9 Imam, Lidwa Pusaka. 2011.
- Mustari. *Nilai Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books. 2014.
- Nurhadi, dkk. *Konsep Tanggung Jawab Pendidik dalam Islam*. Pekanbaru: Guepedia, 2020.
- Poerwadarminta, W.J.S.. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,1990.

- Politik dan Pemerintahan Indonesia, Pancasila (UUD 1945), Juni 29, 2021. [http://p2k.unimus.ac.id/eng/2-3040-2937/Pancasila\\_29115\\_u db\\_p2k-unimus.html](http://p2k.unimus.ac.id/eng/2-3040-2937/Pancasila_29115_u db_p2k-unimus.html).
- Portal Kabupaten Probolinggo, Kecamatan Banyuwanyar, Juni 23, 2021, <https://banyuwanyar.probolinggokab.go.id/geografi/>.
- Salahudin, Anas. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka setia. 2013.
- Salahudin, Marwan. “Amalan Tariqot Qadariah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis”, *Ponorogo: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, Vol. 2 No. 1, (2016): 65
- Salim, Syahrul. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media. 2012.
- Syamsul Arifin, Bambang. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2019.
- Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang No. 33 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia*, Juli 15, 2021, <https://id.www.komnasham.go.id>.
- Sholi, Ahmad. “Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. (Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber).” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan. 2002.
- Siyoto, Sandu&Shodiq, M. Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Suranto, AW. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup. 2018.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press. 2018.
- Umar, Imron Abu. *Kitab Manaqib Tidak Merusak Aqidah Islamiyyah*. Kudus: Menara Kudus. 1989.
- Hanief, Aisyah. Pengaruh membaca tradisi manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailaniy upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santriwati pondok pesantren Ahmada Al-Hikmah Purwoasri Kediri. Skripsi, Universitas Negeri Sunan Ampel, 2017.

Huberman. Saldana Miles. *Qualitative Data Analysis*. Amerika: Sage Publications. 2014.

Nur, Miftah. Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Pada Kegiatan Jamaah Manāqib Al-Barokah Di Mangunsuman Ponorogo Dan Relevansinya Dengan Materi PAI Kelas XI di SMA. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.

Zakiy, Abdullah. *Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani: Perjalanan Spiritual Sulthonul Auliya'*. Bandung: Pustaka Setia. 2004.

Zuhri, Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif Bandung. 1979.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhayati  
NIM : T20179008  
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul  
"Tradisi Pembacaan Manaqib Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial di Kecamatan  
Banyuanyar Kabupaten Probolinggo" adalah benar hasil penelitian karya sendiri,  
kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 23 Agustus 2021  
Saya yang menyatakan,



Nurhayati  
NIM. T20179008

## Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Tradisi Pembacaan Manaqib Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo	<ol style="list-style-type: none"> <li>Tradisi pembacaan manaqib</li> <li>Sikap sosial</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tradisi pembacaan manaqib</li> <li>Sikap Sosial Solidaritas</li> <li>Sikap sosial tegang rasa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengertian Tradisi Pembacaan Manaqib</li> <li>Dasar dan Tujuan</li> <li>Kekompakan</li> <li>Kekeluargaan</li> <li>Peduli Sosial</li> <li>Menghargai</li> <li>Menghormati</li> </ul>	<p><b>Data Primer</b> Informan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Wawancara               <ol style="list-style-type: none"> <li>Pemimpin Manaqib</li> <li>Jama'ah Manaqib</li> <li>Tuan Rumah/<i>Shohibul Bait</i></li> </ol> </li> </ul> <p><b>Data Sekunder</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Dokumentasi</li> </ul>	<p><b>Pendekatan penelitian:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kualitatif</li> </ul> <p><b>Jenis penelitian:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Deskriptif</li> </ul> <p><b>Teknik Pengumpulan Data:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Wawancara</li> <li>Dokumentasi</li> </ul> <p><b>Teknik Analisis Data:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kondensasi Data</li> <li>Penyajian Data</li> <li>Kesimpulan</li> </ul> <p><b>Keabsahan Data:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Triangulasi sumber</li> <li>Triangulasi teknik</li> </ul> <p><b>Tahap penelitian:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Persiapan</li> <li>Pelaksanaan</li> <li>Penyusunan laporan</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana pelaksanaan tradisi pembacaan manaqib di Kecamatan Banyuanyar kabupaten Probolinggo?</li> <li>Bagaimana tradisi pembacaan manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial solidaritas di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo?</li> <li>Bagaimana tradisi pembacaan manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial tegang rasa di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo?</li> </ol>



**Jama'ah Putra Zawiyah AL-Hira  
Tarokan Suasana Siang Hari**



**Wawancara dengan jama'ah  
manaqib**



**Sholat Jama'ah Ashar zawiyah  
Banyuanyar Kidul**



**Wawancara dengan jama'ah  
manaqib Bapak Kholil**

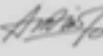


**Wawancara dengan ketua  
pembacaan manaqib Ustad  
Syarifuddin**



**Wawancara dengan jama'ah manaqib  
Ibu Husna**

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN TRADISI PEMBACAAN MANAQIB  
BANYUANYAR**

No.	NAMA INFORMAN	TANGGAL	URAIAN	PARAF
1.	Syarifuddin	20 April 2021	Memberikan surat izin penelitian	
2.	K. Jauhari	20 April 2021	Wawancara dengan tuan rumah/ shohibul bait Zanyat Al-Hira Tarokan dan dokumentasi kegiatan	
3.	Syarifuddin	20 April 2021	Wawancara dengan pemimpin pembacaan manaqib Syekh Ahmad Tijani	
4.	M. Khoil	20 April 2021	Wawancara dengan jama'ah manaqib Syekh Ahmad Tijani	
5.	Husnawiyah	21 April 2021	Wawancara dengan jama'ah manaqib Syekh Ahmad Tijani	
6.	Zida Syarifah Q	21 April 2021	Wawancara dengan jama'ah manaqib Syekh Ahmad Tijani	
7.	Ahfiduddin	11 Mei 2021	Wawancara dengan jama'ah manaqib Syekh Ahmad Tijani	
8.	K. Sulyan	29 Mei 2021	Wawancara dengan tuan rumah/ shohibul bait Zanyat Banyuwary Kidul dan dokumentasi kegiatan	
9.	Syarifuddin	11 Juni 2021	Meminta surat selesai penelitian	

KH. ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

J. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://fku.iajnember.ac.id](http://fku.iajnember.ac.id) e-mail : [iajnember@gmail.com](mailto:iajnember@gmail.com)

Nomor : B. 1625/In.20/3.a/PP.00.9/06/2021  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

01 Maret 2021

Yth. Kepala Majelis Manaqib  
Kecamatan Banyuwani, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 68131

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Nurhayati  
NIM : T20179008  
Semester : VIII  
Prodi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai *Tradisi Pembacaan Manaqib Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Kecamatan Banyuwani Kabupaten Probolinggo* selama 30 ( tiga puluh ) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Syarifuddin, S.Pd

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Ketua Majelis Manaqib
2. Jama'ah Manaqib
3. Shohibul Bait Zawiyah Manaqib Banyuwani

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

Jember, 20 April 2021



Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Mashudi

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Syarifuddin  
Jabatan : Pemimpin Manaqib  
Alamat : Tarokan, Banyuanyar, Probolinggo.

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Nurhayati  
NIM : T20179008  
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Alamat : Liprak Wetan, Banyuanyar, Probolinggo.  
Sekolah/Univ. : IAIN Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo selama 30 hari untuk memperoleh data dalam menyusun skripsi yang berjudul : "Tradisi pembacaan manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo."

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Probolinggo, 11 Juni 2021  
Pemimpin Manaqib



**Ust. Syarifuddin, S.Pd**

## PEDOMAN PENELITIAN

### A. Pedoman Observasi

1. Pelaksanaan tradisi pembacaan manaqib Syekh Ahmad Tijani di Kecamatan Banyuwanyar Kabupaten Probolinggo
2. Faktor tumbuhnya sikap sosial solidaritas yang tercipta setelah mengikuti tradisi pembacaan manaqib
3. Faktor tumbuhnya sikap sosial tenggang rasa yang tercipta setelah mengikuti tradisi pembacaan manaqib

### B. Pedoman Wawancara

1. Pertanyaan untuk pemimpin tradisi pembacaan manaqib Syekh Ahmad Tijani dikecamatan Banyuwanyar Kabupaten Probolinggo.
  - a. Apakah manaqib Syekh Ahmad Tijani itu?
  - b. Apa yang melatarbelakangi berdirinya manaqib tijani?
  - c. Sejak kapan manaqib tijani diadakan?
  - d. Bagaimana runtutan pelaksanaan tradisi pembacaan manaqib tijani dikecamatan Banyuwanyar Kabupaten Probolinggo?
  - e. Bagaimana perkembangan manaqib tijani di kecamatan Banyuwanyar, apakah para jama'ah banyak atau semakin sedikit?
  - f. Apa tujuan dilaksanakannya pembacaan manaqib tijani?
  - g. Dimana sajakah *zawiyah* manaqib di Kecamatan Banyuwanyar?
  - h. Dimana sajakah *zawiyah* manaqib di Kecamatan Banyuwanyar?
  - i. Apa kegiatan manaqib tijani dapat menumbuhkan sikap sosial solidaritas pada jama'ah?

- j. Apa kegiatan manaqib tijani dapat menumbuhkan sikap sosial tenggang rasa pada jama'ah?
2. Pertanyaan untuk jama'ah tradisi pembacaan manaqib Syekh Ahmad Tijani dikecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.
  - a. Apakah anda sering mengikuti kegiatan tradisi pembacaan manaqib?
  - b. Apa tujuan anda mengikuti kegiatan tradisi pembacaan manaqib?
  - c. Bagaimana urutan pelaksanaan kegiatan tradisi pembacaan manaqib?
  - d. Apa kegiatan tradisi pembacaan manaqib dapat menumbuhkan sikap sosial solidaritas pada jama'ah?
  - e. Apa kegiatan manaqib tijani dapat menumbuhkan sikap sosial tenggang rasa pada jama'ah?

### **C. Pedoman Dokumentasi**

1. Aktivitas dalam pelaksanaan tradisi pembacaan manaqib
2. Dokumentasi atau foto-foto yang relevan yang dapat memperkuat analisis

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Nama** : Nurhayati  
**NIM** : T20179008  
**TTL** : Probolinggo, 08 Juli 1999  
**Alamat** : Liprak Wetan, Banyuwangi, Probolinggo  
**Fakultas** : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
**Program Studi** : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

## RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. TK Tarbiyatul Hasan Tahun 2003-2005
- b. MI Nahdlatul Ulama Tahun 2005-2011
- c. SMP Islam Syafi'iyah Tahun 2011-2014
- d. MA. Nurul Jadid Tahun 2014-2017
- e. UIN KH. Achmad Siddiq Jember Tahun 2017-2021

## PENGALAMAN ORGANISASI

- a. Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon FTIK
- b. Anggota Palang Merah Indonesia (PMI) IAIN Jember
- c. Anggota ICIS Kaligrafi IAIN Jember